

**PROBLEM PENYESUAIAN DIRI WARGA
BINAAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS II A
SEMARANG**
(Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Devi Oktaviani
1501016115

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	: Devi Oktaviani
NIM	: 1501016115
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul	: Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang (Analisis Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 November 2019

Pembimbing,



Anila Umriana M.Pd
NIP. 197904272008012012

SKRIPSI
PROBLEM PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN DI LAPAS
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG (Analisis Tujuan dan Fungsi
Bimbingan dan Konseling Islam)

Disusun oleh:

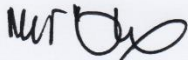
Devi Oktaviani

1501016115

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 09 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

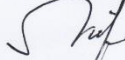
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



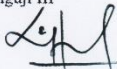
Dr. Ali Murtadha, M. Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



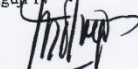
Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Penguji III



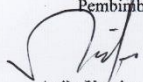
Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 19690901 200591 2 001

Mengetahui
Pembimbing

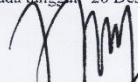


Anila Umriana, M. Pd.
NIP. 19790427 200801 2 012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 26 Desember 2019



Dr. Iwas Suparta, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Oktaviani

Nim : 1501016115

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupu yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 5 September 2019



Devi Oktaviani
Nim.1501016115

KATA PENGANTAR

Alkhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada Hambanya. Sholawat beserta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Dengan segala kerendahan hati dan kesadaran, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti ucapkan kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr.Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini
3. Ema Hidayanti, S,Sos,I, M.S.I dan Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah dan Komunikasi

4. Ibu Anila Umriana, M.Pd, selaku dosen wali sekaligus pembimbing skripsi saya yang selalu memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibuku, yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, nasehat, dukungan moril maupun materiil yang ikhlas dan tulus serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku.
7. Kakak, adik dan Saudara saya yang telah memberikan semangat dan doa demi terselesaikannya skripsi ini
8. Teman-teman seperjuangan BPI-D 2015 yang memberikan semangat dan dukungannya selama belajar di UIN Walisongo Semarang
9. Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian dan telah bersedia memberikan data untuk penulisan skripsi ini
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa penulisan maupun isi dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, evaluatif

dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 5 November 2019

Peneliti

Devi Oktaviani
1501016115

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Saya Achmad Baroza dan Ibu Wakhidah yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil dengan tulus ikhlas. Serta adek saya melani dan rio dan kakak saya andy dan dwi yang memberikan semangat dan doa untukku.

Motto

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ
رَسُولًا ۝ ١٥

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Israa ayat 15)

Abstrak

Judul: “ Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang (Analisis Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam)” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Penulis: Devi Oktaviani NIM: 1501016115.

Setiap orang memiliki problem dalam kehidupannya tak terkecuali bagi seorang warga binaan (tahanan) yang mana masalah tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri atau masalah yang berasal dari luar. Adapun kehidupan mereka sebelum masuk dalam Lapas lebih mengarah pada kebebasan namun di dalam Lapas warga binaan harus bisa atau dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan adanya bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang serta untuk mendeskripsikan analisis tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga binaan dan pegawai Lapas. Kriteria warga binaan yang menjadi fokus peneliti yaitu berstatus sebagai tahanan, beragama Islam, warga negara Indonesia, dan sudah menjalani hukuman kurang dari 3 bulan, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dari Lapas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, Observasi dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan *pertama*, problem-problem penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berupa 1) problem penyesuaian pribadi: adanya rasa benci, adanya rasa kecewa, adanya rasa takut, serta kurangnya rasa tanggung jawab dan rasa bersalah 2) Problem penyesuaian sosial : masalah dengan keluarga, problem masalah dengan teman yang berlainan kamar atau blok. *Kedua*, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan kepada individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan serta kepada Allah, agar kembali kepada fitrahnya. Sejalan dengan itu layanan bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang hendak dicapai adalah untuk membantu terjadinya perubahan perilaku warga binaan pemasyarakatan termasuk bagi tahanan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai pijakan dalam mengambil keputusan sehingga mengajarkan warga binaan untuk senantiasa mengingat kepada Sang Pencipta. Mengenai Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Konselor Lapas Perempuan juga telah menerapkan Fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sesuai dengan kebutuhan dari warga binaan yang bersangkutan

Kata kunci: *Penyesuaian diri, warga binaan, BKI*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMANPERSETUJUANPEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Tinjauan Pustaka.....	18
F. Metode Penelitian	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	25

2. Definisi Konseptual	26
3. Sumber dan Jenis Data	29
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
5. Teknik Analisis Data.....	34
G. Sistematika Penulisan	37

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Penyesuaian Diri	40
1. Pengertian Problem Penyesuaian Diri.....	40
2. Apek-aspek Penyesuaian Diri	44
3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri	48
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	49
5. Karakteristik Penyesuaian Diri	54
B. Warga Binaan Pemasyarakatan	57
C. Bimbingan dan Konseling Islam	64
1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam	64
2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam.....	71
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	72
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	75

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.....	79
1.	Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.....	79
2.	Letak Geografis Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.....	80
3.	Status dan Struktur Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang	82
4.	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang	84
5.	Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.....	85
6.	Fasilitas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.....	89
B.	Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang	91

1. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan
(tahanan) Dilihat dari Aspek Penyesuaian
Pribadi..... 97
2. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan
(tahanan) Dilihat dari Aspek Penyesuaian
Sosial 101

**BAB IV ANALISIS PROBLEM PENYESUAIAN DIRI
WARGA BINAAN (TAHANAN) DI LAPAS
PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG DAN
ANALISIS TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN
DAN KONSELING ISLAM**

- A. Analisis Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan
(tahanan) di Lapas Perempuan Kelas IIA
Semarang 107
- B. Analisis Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan
di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang Melalui
Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam
..... 113
 1. Analisis Tujuan Bimbingan dan Konseling
Islam 114
 2. Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling
Islam 116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran	125
C. Penutup	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi membawa hasil positif bagi pembangunan, namun di sisi lain disalahgunakan oleh sebagian orang yang tidak beriktikad baik. Sebagaimana kita ketahui kejahatan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Semakin maju dan berkembang peradaban umat manusia, akan semakin mewarnai bentuk dan corak kejahatan yang akan muncul di permukaan (Ali, 2008: 1-2). Fenomena kriminalitas yang berlangsung di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini, masih diwarnai kejahatan-kejahatan yang luar biasa seperti korupsi, narkoba, pembegalan, pemerkosaan, hingga pembunuhan dengan mutilasi. Kriminalitas merupakan masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat (Safroodin, 2010: 1). Kejahatan merupakan suatu perbuatan yang buruk, berasal dari kata jahat yang memiliki arti sangat tidak baik, sangat buruk, sangat jelek, sedangkan secara yuridis kejahatan diartikan sebagai suatu perbuatan melanggar hukum atau yang dilarang oleh undang-undang.

Kejahatan merupakan suatu perbuatan suatu tindakan yang secara umum memiliki arti perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Berdasarkan arti kejahatan berasal dari kata jahat yang mendapat awalan “ke” dan mendapatkan akhiran “an” yang memiliki arti sangat jelek, buruk, yang tidak baik tentang kelakuan, tabiat, perbuatan (Suharso dan Retnoningsih, 2011: 196). Jadi secara bahasa, kejahatan adalah perbuatan yang jahat, perbuatan yang melanggar hukum, perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku yang telah disahkan oleh hukum tertulis.

Kejahatan tidak hanya dilakukan oleh pria, namun juga dilakukan oleh anak-anak maupun wanita. Jenis kriminalitas yang biasa dilakukan oleh wanita merupakan tindak kriminal ringan seperti tindakan pencurian, penipuan, dan penggelapan (Ardilla, 2013: 2). Menurut Putri (dalam Studi kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA anak Pekan baru) seiring perkembangan jaman, wanita mulai melakukan tindakan kriminal berat yang biasa dilakukan oleh laki-laki seperti penculikan, penganiayaan, kejahatan terhadap anak, pemalsuan, perjudian, perampokan bersenjata, rentenir, bisnis ilegal narkoba, penipuan, pembunuhan, sampai pada menjadi anggota salah satu organisasi kejahatan. Menurut Andi

Hamzah (1986: 64), ada berbagai faktor penyebab terjadinya suatu tindak kejahatan sebagai kenyataan bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya terdapat penyimpangan terhadap norma-norma terutama norma hukum. Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kejahatan. Pertama adalah faktor yang berasal atau terdapat dalam diri pelaku yang maksudnya bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari dalam diri pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor keturunan dan kejiwaan (penyakit jiwa). Faktor yang kedua adalah faktor yang berasal atau terdapat diluar diri pribadi pelaku. Maksudnya adalah bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sebuah kejahatan itu timbul dari luar diri pelaku itu sendiri yang didasari oleh faktor rumah tangga dan lingkungan (Hamzah, 1986: 64). Kejahatan itu sendiri merupakan masalah sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, dimana pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat, sehingga diperlukan sebuah hukuman untuk pelaku kejahatan agar nantinya mereka merasakan efek jera terhadap apa yang telah mereka perbuat.

Sistem kepenjaraan adalah sistem perlakuan terhadap terhukum (narapidana), dimana sistem ini merupakan tujuan dari pidana penjara bagi mereka yang telah terbukti melakukan

tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman (pidana) maka oleh pengadilan orang yang dijatuhi hukuman tadi kemudian dikirim ke penjara untuk melaksanakan dan menjalani hukumannya sampai habis masa pidananya. Suasana di dalam penjara bagi orang yang bersalah tadi diberlakukan dengan sistem perlakuan berupa penyiksaan dan hukuman-hukuman badan lainnya, dengan harapan agar terdakwa betul-betul merasa taubat sehingga tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan ia masuk penjara lagi, dengan sistem perlakuan sebagaimana yang digambarkan di atas tidak lain adalah merupakan tujuan dari pidana penjara. Pelaksanaan pidana penjara dilakukan pada suatu tempat berupa bangunan yang dirancang khusus dan kemudian diberi nama dengan bangunan penjara (Gunakarya, 1988: 41-42). Menurut Lamintang hukuman penjara adalah suatu pidana berupa, Pembatasan pembebasan bergerak dari seorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga pemasyarakatan, yang dikaitkan dengan sesuatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melakukan pelanggaran tersebut. Lembaga pemasyarakatan sebenarnya ialah suatu lembaga, yang dahulu dikenal sebagai rumah penjara, yakni tempat dimana orang-orang yang telah dijatuhi pidana dengan pidana-

pidana tertentu oleh hakim dan harus menjalankan pidana mereka. (Lamintang, 2010: 165). Banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh wanita mengakibatkan kapasitas penjara menjadi berlebih atau *over capacity*. Kondisi tersebut akan mengakibatkan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan LAPAS, jumlah warga binaan, dan jumlah staf. Ketidaksesuaian antara LAPAS dengan jumlah warga binaan menyebabkan rendahnya tingkat kenyamanan yang diakibatkan karena terjadinya kepadatan, kesesakan, tidak adanya ruang pribadi, teritori, pembagian ruang bersama yang tidak proposional, kebutuhan makan yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, kurangnya rekreasi, dan fasilitas olahraga. Selain itu, ketidaksesuaian jumlah staf juga akan mengakibatkan kurang maksimalnya pengamanan dari petugas LAPAS, sehingga memungkinkan terjadinya perkelahian antar warga binaan, kurang perhatiannya kesehatan, dan akan berdampak pada psikologis warga binaan. (Utami, 2011: 7).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shina (2010: 4) diketahui bahwa terjadinya masalah kesehatan mental dipenjara tiga kali lebih tinggi di bandingkan di komunitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Picken (2012) juga menyatakan bahwa warga binaan yang baru masuk

mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan yang sudah lama berada di LAPAS. Selanjutnya Menurut Maghnina (2017) warga binaan yang baru masuk biasanya mengalami masalah psikologis yang diakibatkan karena faktor eksternal dan internal LAPAS. Masalah yang timbul dari eksternal LAPAS seperti suami yang ingin menceraikan, ayah atau ibunya yang sakit, kebingungan dalam merawat anak, harus meninggalkan balita yang membutuhkan ASI, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Sedangkan faktor internal meliputi tidak dapat menerima keadaannya pada lingkungan baru di dalam LAPAS, status baru sebagai warga binaan, rasa takut akan terenggutnya hak-hak, perasaan tidak nyaman, dan tidak aman terhadap lingkungan yang baru yaitu pada LAPAS. Adapun hasil penelitian dari Maghnina (2017: 13) mengenai penyesuaian diri warga binaan wanita pada sebuah LAPAS di Indonesia, peneliti melakukan studi pendahuluan pada dua orang warga binaan dengan menggunakan metode wawancara dengan 11 domain pertanyaan. Responden yang pertama berusia 34 tahun berada di Lapas selama 3 bulan, belum mendapatkan vonis, dan sedang hamil usia 7 bulan, responden pertama telah memiliki anak berusia 6 dan 2 tahun. Responden menyatakan bahwa dirinya lebih merasa aman dan nyaman ketika berada di

rumah, ketika di Lapas tidak memiliki teman dekat, sering merasa marah terhadap dirinya sendiri, menangis, sulit tidur, dan selalu memikirkan anak-anaknya di rumah. Responden kedua berusia 52 tahun, sudah berada di Lapas selama 5 bulan, telah mendapatkan vonis 2 hari yang lalu, sudah memiliki 2 orang anak berusia 14 dan 28 tahun, dan sudah memiliki cucu.

Responden menyatakan bahwa dirinya lebih merasa aman dan nyaman ketika berada di rumah, tidak memiliki teman dekat, sudah jarang sekali marah, sedih, mapun menangis, sering sulit tidur, dan selalu memikirkan anak-anaknya di rumah. Sedangkan kondisi warga binaan yang baru masuk di Lapas Perempuan Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang, warga binaan mengungkapkan bahwa ketika baru memasuki lingkungan lapas pertama kali yang dirasakan adalah perasaan takut, takut diasingkan oleh teman-temannya dan yang selalu dipikirkan adalah suami, anak dan keluarganya. Sedangkan kondisi fisik yang dirasakan saat berada di lapas adalah kurang tidur, stres, dan nafsu makan berkurang. Hal ini karena warga binaan yang baru masuk di tuntut dapat menyesuaikan dengan diri dengan kondisi lingkungan, individu, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam Lapas. Sehingga warga binaan perlu

melakukan penyesuaian agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang baru .

Menurut Musthafa Fahmi (1997:7), penyesuaian diri adalah salah satu syarat penting bagi kesehatan jiwa. Betapa banyaknya orang yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Menurut Kalingeie (dalam Gusef, 2011) mengatakan adaptasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada lingkungannya sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri warga binaan yang dialami di dalam Lapas seperti mampu mengatasi kecemasan dan stress ketika warga binaan sulit untuk menerima apa yang terjadi maka warga binaan harus menerima realita kehidupan dengan cara menyusun rancangan dan membuat tujuan pendek yang lebih mudah dicapai sehingga timbul perasaan puas dan bahagia. Warga binaan juga mencoba menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan cara memiliki penyesuaian diri yang efektif sehingga warga binaan mampu mencapai tingkat keakraban yang baik dan senantiasa menjaga keselarasan

dalam hubungan sosialnya dalam kehidupan keluarga bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan, manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Naluri manusia untuk selalu hidup dan berhubungan dengan orang lain dan oleh karena itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Dengan adanya naluri ini, manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kehidupan dan memberi makna pada kehidupannya, sehingga timbul apa yang kita kenal dengan kebudayaan, yaitu sistem terintegrasi dari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Kulsum, 2014: 52-74). Persaudaraan Islam berlaku untuk seluruh manusia tanpa dibatasi oleh bangsa, warna kulit, kekayaan, dan wilayah, melainkan didasari oleh aqidah. Persaudaraan merupakan pilar masyarakat Islam dan salah satu basis kekuatannya. Karena seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya bagaikan bangunan yang saling mengikat dan menguatkan serta bagai jalinan antara jemari. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menjalin hubungan dengan individu lain.

firman Allah dalam surat Al Hujarat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS.Al Hujurat, 13)

Jika seseorang telah menyadari kedudukannya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial maka ia akan dapat melakukan perubahan terhadap problema yang berada di dalam dirinya sendiri, dan tidak lagi bersikap terlalu obsesi (Memusatkan pikirannya) kepada kemelut dalam dirinya. Kesadaran dan pemahaman diri semacam itulah yang dapat mengantarkan seseorang individu kepada kegiatan interaksi (Rohmah, 2013: 228). Secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak tidak bisa hidup

tanpa berinteraksi dan bantuan orang lain. Oleh karena itu untuk berinteraksi yang baik seseorang harus memiliki ketrampilan sosial yang baik. Namun dalam pelaksanaannya seseorang pasti mengalami kesulitan dan masalah masing-masing dalam dirinya, sebagai hamba Allah tentunya kita akan mencari solusi dan jalan keluar sesuai dengan agama kita.

Penyesuaian diri dalam perspektif disiplin ilmu psikologi adalah suatu proses perubahan dalam diri dan lingkungan, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan menghadapi keadaan tersebut sehingga tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Telaah penyesuaian diri dalam perspektif Islam telah tertuang dalam Al-Qu'an surat Al-Israa ayat 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَأِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ
نَبْعَثَ رَسُولًا ۝ ١٥

Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan

Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.

Kandungan surat Al-israa ayat 15 bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya yang pertama untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayahyang telah ditunjukkab oleh Allah SWT, sedangkan yang kedua untuk mengingatkan hamba-Nya bahwa seseorang yang telah melakukan dan memilih jalan yang sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusi, bahwa dimanapun dia berada dituntut untuk menyesuaikan dimana ia berada. Sehingga individu mampu memperoleh ketenangan dimasa yang akan datang. (Depag RI, 2010)

Allah SWT tidak akan mempersulit hamba-Nya dalam melakukan aktifitas sehari-hari, kecuali bagi manusia yang menyulitkan dirinya sendiri dengan meninggalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun manusia mampu untuk berusaha dan berdo'a untuk mencapai tujuan dan impian yang telah diharapkan.

Dipandang dari sudut agama kegiatan bimbingan dan konseling dirasa perlu karena manusia siapapun dia, pasti mempunyai masalah, hanya saja tergantung bagaimana

menerimanya, ada yang merasa masalahnya merupakan masalah yang berat, sehingga orang tersebut merasa menderita yang amat dalam sampai putus asa, seolah-olah tidak ada yang lebih menderita dari dirinya. Tetapi ada juga yang menerima masalah yang dihadapinya dengan hati yang lapang dan dipecahkan sendiri sehingga mereka puas dan selalu bahagia hidupnya. Keadaan demikian disebabkan orang tersebut selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan selalu berdoa dan berusaha serta selalu berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan, akan timbul keyakinan bahwa pertolongan-Nya akan senantiasa siap untuk dianugerahkan kepada siapa saja yang dekat dengan-Nya (Mulyadi, 2010: 38). Bimbingan Koseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, dengan sesama manusia

dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2005: 16-17).

Semakin banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh seorang wanita menyebabkan meningkatnya jumlah warga binaan yang berada di dalam LAPAS, sehingga menyebabkan *over capacity*. Pada bulan Agustus 2018 data warga binaan Pemasyarakatan di LAPAS Perempuan kelas IIA adalah Narapidana sebanyak 307 orang dan tahanan 40 orang, sehingga jumlah keseluruhan adalah 347. Sedangkan Data jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan kasusnya pidana umum sebanyak 77 orang dan pidana khusus sebanyak 270 orang. Dengan banyaknya penghuni tentu menyebabkan masalah di dalam LAPAS semakin banyak. Penyesuaian diri seorang perempuan dibanding laki-laki lebih berat dalam penyesuaiannya, bukan hanya masalah di dalam lapas melainkan juga masalah di luar lapas seperti harus meninggalkan anak, akan dicerai oleh suami, harus memberikan ASI anak, ayah atau ibu yang sakit, atau ibu yang menjadi tulang punggung satu-satunya untuk keluarga yang mereka tinggalkan (wawancara dengan mas Bagus Yanuar pada 18 Agustus 2019). Serta Perempuan Kelas II A Semarang merupakan lapas yang sangat ketat dimana lapas ini

merupakan lapas satu-satunya yang mendapatkan penghargaan Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dimana para petugasnya tidak bisa di suap, terbukti dengan adanya pengakuan dari salah seorang penghuni dengan kasus narkoba (prosentasi kasus tertinggi), bahwa semenjak dia berada di dalam LAPAS dia benar-benar lepas dengan namanya narkoba serta dia juga menuturkan bahwa pengecekan barang titipan dari keluarga, saudara, teman dan sebagainya juga dilakukan dengan ketat, sehingga sulit terjadi yang namanya penyelundupan. (wawancara dengan narapidana pada 22 Agustus 2019)

Upaya yang perlu dilakukan oleh warga binaan yang mengalami masalah penyesuaian adalah mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas secara positif, hal ini sesuai dengan pendapat Zulaikha (2014) yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mampu mengatur dorongan dan pikiran-pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menentukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar. Selain itu upaya yang perlu dilakukan dalam menyesuaikan diri di dalam Lapas yaitu dengan cara mengikuti kegiatan dan aktivitas yang

disediakan oleh petugas seperti mengikuti kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan, membuat kerajinan tangan, dan membersihkan lingkungan Lapas. Penyesuaian adalah proses yang dilakukan individu pada saat menghadapi situasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada saat individu mengatasi kebutuhan, dorongan-dorongan, tegangan dan konflik yang dialami agar dapat menghadapi kondisi tersebut dengan baik. Penyesuaian diri terhadap kehidupan di dalam LAPAS perlu dilakukan agar dapat diterima oleh sesama penghuni dan petugas LAPAS tak terkecuali bagi para penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang, terlebih bagi para tahanan sebab mereka berada pada perubahan kondisi dari luar ke lapas yang mana di dalam lapas mereka harus menghadapi kondisi yang baru serta aturan-aturan yang harus mereka taati, yang menyebabkan munculnya masalah-masalah yang baru pula. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penyesuaian diri tahanan di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana Problem penyesuaian diri Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?

2. Bagaimana Analisis Tujuan dan Fungsi bimbingan dan konseling Islam terhadap problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan kelas II A Semarang
2. Untuk mendeskripsikan analisis tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam terhadap problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan kelas II A Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan penyesuaian diri warga binaan.

2. Secara praktis

- a. Bagi konselor, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan profesionalisme yang berhubungan dengan bimbingan untuk penyesuaian diri warga binaan.
- b. Bagi warga binaan, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri.
- c. Bagi akademik, khususnya bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai kehidupan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis mengenai penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang ini, oleh karena itu penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Busyrah Hanun, tahun 2013, dengan judul Penyesuaian Diri Mantan Narapidana

di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian diri pada mantan narapidana dilihat dari: (1) aspek psikologis: HDR dan SWN merubah tingkah lakunya mengurangi nongkrong dengan teman-temannya. RSN dan SWN memilih lebih terbuka dengan istrinya ketika menghadapi masalah ekonomi. Ketiga subjek mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukannya. HDR dan SWN juga sering berada diluar kota agar merasa aman. HDR belum bisa menerima statusnya sebagai mantan narapidana sehingga membohongi orang lain. (2) aspek fisik: HDR dan SWN selalu mengenakan atasan berlengan untuk menutupi tatonya karena tato merupakan stigma fisiologis perilaku yang menyimpang. Sedangkan RSN masih berpenampilan sama seperti masyarakat pada umumnya. HDR berusaha menghilangkan tato di kedua lengannya. (3) aspek sosial: ketiga subjek dapat diterima keluarganya. HDR mendapatkan penolakan dari masyarakat, sedangkan RSN dan SWN dapat diterima oleh masyarakat, SWN lebih aktif sering berkumpul dengan teman-teman di desa kelahirannya. (4) aspek ekonomi: ketiga subjek mendapatkan pekerjaan yang tidak memerlukan SKCK. Pengelolaan keuangan RSN dan SWN dikelola oleh

istrinya, sedangkan HDR dikelola sendiri. (5) aspek keagamaan: intensitas keagamaan yang diikuti oleh HDR dan SWN bertambah, sedangkan intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti RSN menurun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Lokita Amandari, tahun 2014, dengan judul Hubungan antara *Character Strength* dengan Penyesuaian diri yang efektif pada Narapidana di Lapas Sukamiskin Kelas IIA Bandung. Hasil penelitian menunjukkan dari 9 karakter pada *character strenght* yang dikorelasikan, terdapat 8 karakter yang memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif. Kedelapan karakter tersebut diantaranya adalah *Gratitude, Self Regulation, Persistence, Citizenchip, Sosial intelegence, Hope, Humor* dan *Forgiveness*. *Perspektifve* adalah karakter yang memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan penyesuaian yang efektif. Diantara kedelapan karakter yang memiliki hubungan signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif, terdapatk dua karakter yang memiliki korelasi erat dengan penyesuaian diri yang efektif yaitu *Persistence, Citizenship, dan sosial Intellegence*, sedangkan karakter *Hope* dan *Humor* hanya memiliki nilai korelasi yang rendah dengan penyesuaian diri yang efektif. *Perspective* adalah karakter yang memiliki

hubungan tidak signifikan dan memiliki nilai korelasi yang sangat lemah dengan penyesuaian diri efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putu agus Ari Artawan, tahun 2016, dengan judul Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri narapidana berada pada kategori baik yang ditunjukkan dengan nilai (r_{xy}) koefisien hasil uji deskriptif penyesuaian diri seluruh subjek penelitian yang berjumlah 75 narapidana dapat diketahui persentase tertinggi yang diperoleh oleh narapidana sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 56.0% sebanyak (42 subjek), sedangkan sisanya berada pada kategori tidak baik sebesar 43.9% (33 subjek). Aspek-aspek yang melatar belakangi penyesuaian diri antara lain berada pada aspek persepsi terhadap realita yang realistis yaitu 88%. Sementara persentase terendah pada aspek penyesuaian diri yang baik berada pada aspek gambaran diri yang positif. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak mempengaruhi penyesuaian diri narapidana adalah aspek persepsi terhadap realita yang realistis. Perilaku penyesuaian diri narapidana lapas Jember yang digambarkan oleh peneliti berdasarkan pada suku bangsa,

jenis kelamin, pendidikan, usia serta lama masa vonis dalam lapas diperoleh telah tergambar dan sesuai.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Oki Tri Handono, Khoiruddin Bashori, tahun 2013, dengan judul Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial

Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan. Berdasarkan deskriptif data maka subjek dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki penyesuaian diri sedang sebanyak 73,91% (34 Subjek), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki penyesuaian diri yang cukup. Sedangkan dukungan sosial subjek termasuk dalam kategori sedang sebanyak 86,96% (40 Subjek) sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh subjek cukup. Pada kategori stres lingkungan, subjek

penelitian termasuk kategori tinggi sebanyak 80,43 % (37 Subjek).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Urip Muzaffar Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Psikologi 2018 dengan judul Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Narapidana Di Lapas Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap penyesuaian diri narapidana di Lapas Kabupaten Brebes dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.01$). Nilai r adalah 0.561 maka pengaruh dukungan keluarga terhadap penyesuaian diri narapidana adalah tinggi. Hasil analisis destriminasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0.308. Hal tersebut berarti bahwa dukungan keluarga dapat digunakan untuk memprediksi penyesuaian diri pada narapidana dengan sumbangsi sebesar 30.9%.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang diteliti, dimana subjek yang diteliti adalah berjenis kelamin perempuan dan berstatus sebagai tahanan, peneliti mengambil subjek perempuan yang berstatus tahanan karena permasalahan perempuan lebih banyak dan status tahanan adalah status transisi antara kehidupan di luar Lapas dengan di dalam sehingga

menyebabkan seorang tahanan lebih keras dalam melakukan penyesuaian diri. Serta objek yang diteliti berada di Lapas Perempuan Kelas II A Bulu Semarang dan merupakan Lapas terbaik yang memiliki peraturan, penjagaan serta kedisiplinan yang tinggi, dan peneliti menggunakan analisis fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam.

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *Hodos*. *Methodos* artinya jalan sampai. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut Moh Nasir (dalam Sadih, 2015: 2) Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *research* atau ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah mencari kembali. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015: 2)

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara dekrispsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moelyono, 2004: 6). Menurut Moleong (2013: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara logistik (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai sumber metode alamiah.

Deskriptif adalah bentuk pernyataan yang membuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan perasaan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan

induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian ku alitatif deskriptif, karena data-data yang disajikan berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penyesuaian diri narapidana di Lapas perempuan kelas II A Semarang.

2. Definisi Konseptual

a) Problem Penyesuaian Diri

Pengertian problematika Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema artinya hal yang belum dapat dipecahkan: yang menimbulkan permasalahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 276). Sedangkan menurut Syukir dalam (Yasin, 2013) definisi problema atau problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Dari segi bahasa “Penyesuaian” adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk merubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan antara dirinya dan lingkungannya (Fahmy, 1997: 12-14).

Dari pandangan psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, ketrampilan dalam menangani frustasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa. Pengertian yang lebih sederhana dari penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan, ketegangan, frustasi, dan konflik batin serta menyelaraskannya tuntutan tersebut oleh dunia nyata dimana ia hidup (Semium, 2006: 36-37).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa problem penyesuaian diri adalah segala masalah yang berkaitan dengan proses untuk mencapai keselarasan antara dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

- b) Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan diartikan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga pemasyarakatan. Berbeda dengan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-PP.02.01 Tahun 1990 Tentang Dana Penunjang Pembinaan Warga Binaan dan Insentif Karya Warga Binaan, menjelaskan definisi warga binaan adalah seseorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau rumah Tahanan Negara. Seiring dengan bergantinya istilah penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, maka istilah narapidanapun mulai ditinggalkan dan berubah istilah menjadi warga binaan pemasyarakatan atau lebih sering dikenal dengan WBP bagi seorang yang mendapatkan fonis pidana atau seseorang yang mendapatkan pembinaan di dalam suatu lembaga pemasyarakatan.

c) Bimbingan dan Konseling Islam

Musnamar (1992: 5) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2004: 3). Sumber data adalah subjek dari mana data-data tersebut diperoleh, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1995: 57).

Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian adalah tahap pengumpulan data, karena data merupakan faktor yang paling menentukan dalam penelitian. Oleh karena itu sumber data harus valid agar mampu memberikan makna yang mendalam dalam penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini

meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh. Sumber data penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen, dan sebagainya. (Kuswana, 2011: 129). Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua data primer dan data sekunder (Azwar, 1998: 91).

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya merupakan data primer (Subagyo, 1991:87). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pegawai LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang dan warga binaan dengan kriteria berstatus sebagai tahanan, beragama Islam, Warga Negara Indonesia dan sudah menjalani hukuman kurang dari 3 bulan

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada

pengumpulan data terkait dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2010: 308). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar,1998:91). Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul. Adapun sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi petugas Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, dokumentasi dari lapas, jurnal, skripsi, foto, dan buku serta literatur lainnya yang mendukung kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002: 110). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015: 224). Teknik pengumpulan data yang akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara

Menurut Danim (2002: 130), wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subjek. Sedangkan menurut Sujanto (1980: 216), wawancara adalah metode penyelidikan yang dilakukan dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan objeknya secara *face to face* dengan mengadakan pencatatan- pencatatan. Wawancara terdiri dari dua macam yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut sebagai wawancara mendalam. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data dengan pasti telah mengetahui. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala LAPAS dan warga binaan untuk mendapatkan data mengenai penyesuaian diri warga binaan LAPAS Perempuan Kelas II A Semarang.

b. Observasi

Menurut Hadi (1980: 136) observasi adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Adapun menurut Usman dan Purnomo (2008: 62) observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Adapun yang diobservasi dari penelitian ini adalah kondisi penyesuaian diri warga binaan serta letak geografis di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan

sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna (Faisal, 1990: 77).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian, data mengenai Warga Binaan Pemasyarakatan dan lain-lain.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 334) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk data kualitatif akan dianalisis dengan model analisis deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992: 18) yaitu dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu:

a) Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, sehingga perlu dibuang atau dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang (Analisis Fungsi dan tujuan Bimbingan Konseling Islam), berdasarkan seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi, dan wawancara dengan informan, maupun informan kunci saat penelitian. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam, tentang data yang telah diperoleh peneliti saat melakukan penelitian.

b) Penyajian data (*Display Data*)

Data yang sudah direduksi tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, tulisan yang telah tersusun sistematis. Dengan demikian data mengenai penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan kelas II A Semarang (Analisis Fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam) yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian maupun informan kunci saat penelitian mudah dipahami dan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan.

c) Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Sejak proses pengumpulan data sampai kepada penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan dengan beberapa kali proses. Artinya, kesimpulan yang didapatkan akan diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh secara terus menerus sampai tidak ada data lain atau keterangan lainnya lagi dari hasil penelitian mengenai penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan kelas II A Semarang (Analisis Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam). Analisis data dapat digunakan peneliti sebagai bahan kajian yang mendasar untuk membuat kesimpulan. Data hasil dari

penelitian dari berbagai sumber, memang sangat penting, namun terkadang kurang terjamin validitasnya sehingga dilakukan analisis data. Semakin banyak informasi, maka diharapkan akan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan ketat dan lebih akurat.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klarifikasi sebagai berikut:

Bab I : Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Berisi tentang landasan teori yang di dalamnya menjelaskan mengenai mengenai pengertian penyesuaian diri, aspek penyesuaian diri, bentuk-bentuk penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, dan

karakteristik penyesuaian diri, mengenai kajian tentang warga binaan, mengenai kajian bimbingan dan konseling Islam yang meliputi definisi bimbingan dan konseling Islam, landasan bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

Bab III : gambaran umum objek dan hasil penelitian. Terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian mengenai sejarah singkat lapas perempuan Kelas II A Semarang, Letak geografis Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, Status dan struktur Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, visi, misi, tujuan dan sasaran Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, Penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, sarana dan fasilitas di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dan mengenai problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang, serta mengenai Solusi terhadap problem penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.

- Bab IV : analisis penelitian problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dan solusinya, yang terdiri dari analisis penelitian problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dan solusinya serta analisis problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang dan solusinya melalui fungsi dan tujuan Bimbingan konseling Islam .
- Bab V : berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian Problem Penyesuaian Diri

Pengertian problematika Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema artinya hal yang belum dapat dipecahkan: yang menimbulkan permasalahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 276). Sedangkan menurut Syukir dalam (Yasin, 2013) definisi problema atau problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar tetap hidup. Ilmu jiwa

telah meminjam pengertian biologi tentang penyesuaian yang digunakan oleh para ahli biologi dengan istilah penyesuaian (adaptation). Dan digunakan dalam lapangan sosial kejiwaan dengan istilah penyesuaian atau penyelarasan (adjustment). Maka manusia sebagaimana ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan kejiwaan sekitarnya, dan yang selalu menuntut agar menyerasikan antara dia dan lingkungan itu. Keadaan kehidupan itu sendiri mendorongnya pula untuk menyesuaikan diri.

Dari segi bahasa “Penyesuaian” adalah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk merubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan antara dirinya dan lingkungannya (Fahmy, 1997: 12-14).

Dari pandangan psikologi, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, ketrampilan dalam menangani frustasi dan konflik, ketenangan pikiran atau jiwa. Pengertian yang lebih sederhana dari penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi

kebutuhan, ketegangan, frustasi, dan konflik batin serta menyelaraskannya tuntutan tersebut oleh dunia nyata dimana ia hidup (Semium, 2006: 36-37).

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi atau bangunan psikologi yang luas dan kompleks serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya (Desmita, 2009: 191).

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis (Kartono, 2002: 56).

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan

dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders dalam Desmita, 2009: 192).

Penyesuaian diri merupakan proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya akebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dan tuntutan dari lingkungan (Pramadi dalam Savitri, 2017: 21).

Calhoun dan Acocela menyatakan penyesuaian diri adalah interaksi individu yang kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar empat individu hidup (Rahmi, 2015: 29). Menurut Schneider penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, tujuannya untuk mendapat keharmonisan dan keselarasan anatara antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan didalam dirinya (Kusdiyati, Halimah, dan Faisaludin 2011: 181). Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-

respon sedemikian rupa sehingga bisa segala segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien (Kumalasari dan Ahyani, 2012: 3).

Dari pengertian penyesuaian diri diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian adalah usaha untuk memperoleh hubungan yang harmonis antara dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan sehingga tidak akan muncul konflik, frustrasi, ketegangan, kemarahan, dan hal-hal negatif yang lainnya telah dikikis habis.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa problem penyesuaian diri adalah segala masalah yang berkaitan dengan proses untuk mencapai keselarasan antara dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Mustafa Fahmy (1997: 26) penyesuaian diri pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan

penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa keluhan, dan keluhan yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

2. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam

psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi pada lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas.

Sedangkan menurut Fromm dan Gilmore (dalam Desmita, 2009: 195) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain:

- a. Kematangan emotional yang mencakup aspek-aspek:
 1. Kemantapan suasana kehidupan emosional
 2. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 3. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 4. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
- b. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek:
 1. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 2. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya
 3. Kemampuan mengambil keputusan
 4. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan

- c. Kematangan Sosial, yang mencakup aspek-aspek:
 - 1. Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 - 2. Kesiediaan kerjasama
 - 3. Kemampuan kepemimpinan
 - 4. Sikap toleransi
- d. Tanggung jawab
 - 1. Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 - 2. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 - 3. Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 - 4. Kesadaran akan etika dan hidup jujur

Sedangkan menurut Schneiders (dalam Risnawita & Ghufon, 2010) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, yaitu:

- 1. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.

2. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kreteria sosial dan hati nuraninya.
3. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
4. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responnya dalam menanggapi masalah.

Adapun aspek penyesuaian diri yang akan saya ambil untuk dijadikan penelitian adalah aspek penyesuaian diri menurut Mustafa Fahmy karena terdapat indikator keberhasilan penyesuaian dirinya.

3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003: 529) bentuk-bentuk penyesuaian diri antara lain:

1. Adaptive

Bentuk penyesuaian diri yang adaptive sering dikenal dengan istilah adaptasi. bentuk penyesuaian diri ini bersifat badani, artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan

lingkungan. Misalnya berkeringat adalah usaha tubuh untuk mendinginkan tubuh dari suhu panas atau dirasakan terlalu panas

2. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian diri yang lain bersifat psikis. Artinya penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma. Misalnya jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang tengah berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih keluarga tersebut.

4. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut Scheiner (dalam Lubis, 2009: 25) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri individu dapat dikatakan sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengatur perkembangan kepribadian. Faktor ini menentukan dalam arti mempengaruhi efek yang

menentukan proses penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Keadaan fisik dan faktor keturunan

Konstitusi fisik meliputi sistem persyarafan, kelenjar, otot-otot serta kesehatan dan penyakit. Sistem tubuh yang berfungsi dengan baik adalah suatu kondisi yang dapat menentukan penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri lebih mudah dilakukan ketika kondisi tubuh baik daripada ketika dalam keadaan sakit dan kondisi tubuh lemah.

2. Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, emosi dan moral.

Pola-pola penyesuaian diri individu selalu berubah-ubah sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan dan kematangan misalnya intelektual, sosial, moral, dan emosi

3. Faktor Psikologis, meliputi pengalaman, pembelajaran, latihan dan pendidikan, frustrasi dan konflik dan self determination.

Pengalaman adalah suatu konsep yang luas yang mempengaruhi penyesuaian diri. Pengalaman yang bermanfaat akan memberikan pengaruh yang positif

pada penyesuaian diri individu. Faktor pembelajaran merupakan dasar yang paling penting dalam penyesuaian diri. Penyesuaian dapat diperoleh dari hasil latihan dan pendidikan. Pelatihan lebih kepada mendapatkan ketrampilan khusus. Sedangkan pendidikan lebih memberikan pengetahuan yang luas, serta sikap yang berkontribusi terhadap kehidupan yang sehat. Maka dari itu individu memiliki pola yang berbeda dalam kemampuan menyesuaikan diri.

4. Keadaan Lingkungan seperti rumah dan keluarga, hubungan antara orang tua dan anak, hubungan dengan masyarakat.

Faktor yang paling penting dalam menentukan penyesuaian diri adalah rumah dan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kesatuan sosial dimana individu adalah bagian di dalamnya. Penyesuaian diri individu dapat berbeda-beda sesuai dengan keanggotaannya dalam masyarakat. Termasuk di dalamnya tetangga dan orang lain di sekitar.

5. Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama.

Individu dapat mencerminkan nilai pikiran atau perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya dan adat istiadat yang mereka miliki. Agama tidak dapat

dipisahkan dari bagian budaya karena budaya memiliki hubungan dengan agama dan penyesuaian diri.

Kartono (1989) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik, terdiri dari sistem kelenjar, sistem otot dan kesehatan (dalam keadaan sakit/sehat).
2. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, terutama faktor intelektual, kematangan sosial, dan moral serta kematangan emosional.
3. Determinan psikologis, yang berupa pengalaman-pengalaman trauma, situasi-situasi dan kesulitan-kesulitan belajar, kebiasaan penentuan diri (*self determinan*), prestasi, konflik dan saat-saat krisis
4. Kondisi lingkungan dan alam sekitar, seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja dan teman-teman pergaulan
5. Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.

Menurut Desmita (2016:196) faktor penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat-riwayat

kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membantuk perkembangan psikologis. Pengalaman ini lebih berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

1. Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
2. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional.
3. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi didalam keluarga terjadi.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tiap indifidu diantaranya keadaan fisik dan keturunan, faktor psikologis, keadaan lingkungan, hubungan keluarga, kepribadian, proses belajar serta adat istiadat.

5. Karakteristik Penyesuaian Diri

Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif (Sunarto dan Hartono, 2002)

1. Penyesuaian Diri secara Positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi, mampu mrnghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, isalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung.
- b. Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa.
- c. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan atau memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya

mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.

- d. Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
- e. Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama.
- f. Bersikap realistik dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku

2. Penyesuaian Diri secara Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga

bentukreaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

a. Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain 1) rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal; 2) represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hsl yang tidak menyenangkan; 3) proyeksi yaitu usaha memantulkan pihak lain dengan alasan dapat diterima

b. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*)

Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya.

c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Reksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan dari situasi yang menimbulkan kegagalannya.

Reaksi yang muncul antara lain: 1) banyak tidur; 2) minum-minuman keras; 3) pecandu ganja, narkotika; 4) regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

B. Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, warga binaan diartikan sebagai terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga pemasyarakatan. Berbeda dengan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-PP.02.01 Tahun 1990 Tentang Dana Penunjang Pembinaan Warga Binaan dan Insentif Karya Warga Binaan, menjelaskan definisi warga binaan adalah seseorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau rumah Tahanan Negara. Seiring dengan bergantinya istilah penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, maka istilah narapidana pun mulai ditinggalkan dan berubah istilah menjadi warga binaan pemasyarakatan atau lebih sering dikenal dengan WBP bagi seorang yang mendapatkan vonis pidana atau seseorang yang

mendapatkan pembinaan di dalam suatu lembaga pemasyarakatan.

Pasal 1 Undang-Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan:

Warga Binaan Pemasyaratan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan.

1. Narapidana

Narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan dalam lembaga pemasyarakatan (Hamzah, 2009 : 107).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana). Sanoesi H.A.S menyebut istilah narapidana adalah sebagai pengganti istilah orang hukuman atau orang yang terkena hukuman.

Pasal 1 angka 7 UU Pemasyarakatan menentukan Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS, sedangkan dalam pasal 1 angka 6 UU pemasyarakatan dinyatakan terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Dengan demikian, narapidana adalah seseorang yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan melalui putusan pengadilan

yang telah berkekuatan hukum tetap dan harus menjalani hukumannya di dalam lembaga pemasyarakatan.

Menurut Sudarsono (1992:293), secara bahasa, narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan

2. Anak Didik Pemasyarakatan adalah:
 - a. Anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun
 - b. Anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan di tempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
 - c. Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk di didik di Lapas sampai berumur 18 tahun
3. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas (Priyanto, 2006: 102)

Warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman pada dasarnya masih berhak atas segala hak yang pernah dimiliki seperti sebelum menjalani masa tahanan, hanya saja hak kemerdekaan

mereka hilang (Anggraini, 2014: 15). Dengan demikian dapat disimpulkan warga binaan adalah seseorang yang sedang menjalani masa tahanan akibat melanggar hukum di Lembaga Pemasyarakatan.

Meskipun demikian, banyak hak-hak lain yang masih bisa dinikmati seperti menurut dalam pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang menyatakan bahwa hak-hak warga binaan adalah:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- 2) Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani dan jasmani
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- 4) Mendapatkan pelayanan dan kesehatan dan makanan yang layak
- 5) Menyampaikan keluhan
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang
- 7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya

- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat
- 12) Mendapatkan cuti menjelang bebas
- 13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Warga binaan memang memiliki hak-hak sebagaimana dijelaskan di atas, namun selama menjalani hukuman mereka kehilangan hak kemerdekaan bergerak. Akibat hilangnya kemerdekaan bergerak, mereka berada dalam kondisi kehilangan, yaitu: 1) Hilangnya hubungan seksual 2) Kehilangan hak pribadi 3) kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan 4) Kehilangan kerahasiannya akibat dari prasangka buruk dari masyarakat. 5) Kepedihan dari proses infantilisasi atau menganak kecilkan orang yang sudah dewasa (Bukhori, 2007: 1-2)

Masalah lainnya yang tidak kalah penting adalah dukungan sosial keluarga. Warga binaan sangat mengharapkan dukungan yang berasal dari keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan warga binaan. Dukungan sosial bagi warga binaan sangat penting karena dengan dukungan tersebut dapat menghilangkan rasa

ketakutan dan kecemasan akan masalah-masalah yang dihadapi. Serta memberikan rasa percaya diri, kekuatan, dan ketenangan. Bila warga binaan tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maka ia akan merasa resah, mengalami kebingungan, dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadakan permasalahannya. Keadaan yang demikian tentu akan berdampak negatif bagi warga binaan, dan akan tercermin pada tingkat kesehatan mentalnya (Bukhori, 2007: iii). Namun sayangnya, tidak semua keluarga narapidana mampu memberikan dukungan yang diharapkan, sehingga yang muncul justru problem psikologis yang semakin berat seperti ketakutan, kecemasan dan stres.

Secara umum dampak psikologis bagi warga binaan dalam menjalani sanksi pidananya dapat berupa derita dan kesakitan, antara lain:

- a. *Loost of personality*, seseorang warga binaan selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup
- b. *Loost of security*, selama menjalani pidana warga binaan selalu dalam pengawasan petugas sehingga warga binaan merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau

tindakannya merupakan suatu kesalahan yang dapat berakibat dihukum atau dapat sanksi

- c. *Loost of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby
- d. *Loost of Persoal communication*, kebebasan berkomunikasi dengan siapapun juga dibatasi
- e. *Loost of heterosexual*, selama menjadi pidana, warga binaan ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan warga binaan juga merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual
- f. *Loost of Prestige*, warga binaan juga telah kehilangan harga diri
- g. *Loost of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, warga binaan menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak
- h. *Loost of Creativity*, selama menjalani pidana, warga binaan juga terampas kretivitasnya, ide-idenya, gagasannya,

imajinasinya, bahkan juga impian dan juga cita-citanya (Meilina, 20013: 8-9)

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa problem psikologis warga binaan antara lain, kehilangan identitas diri, kehilanga kebebasan, kehilangan kemerdekaan individu, kehilangan kebebasan komunikasi, kehilangan kebebasan harga diri dan kehilangan kebebasan kreatifitas. Dengan demikian warga binaan banyak kehilangan hak sebagai pribadi baik kemerdekaan maupun hak kreatifitas. Di sisi lain mereka juga kehilangan hak sosialnya sebagai manusia yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain, terutama hak berinteraksi dengan keluarga baik suami, anak dan kelauga besar mereka.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam.

Secara etimologis bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance*, yang berasal dari kata *guide*, mempunyai arti menunjukkan, menuntun, memimpin, mengarahkan, memberi nasihat, dan mengatur (Hidayanti, 2015: 21).

Bimbingan (*guidance*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan, diberikan beberapa perumusan sesuai

dengan aspek yang mereka tekankan. Menurut A.J.Jones (dalam Singgih Gunarso, 2007: 11), bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Tekanan di sini diberikan pada bantuan, sehingga orang yang dibimbing lebih berperan dalam menentukan arah bantuan itu.

Sama halnya dengan Jones maka L.D Crow dan A.Crow juga mengemukakan bantuan atau pendampingan dengan tambahan bahwa pembimbing harus memperoleh latihan khusus agar pemberian bantuannya bertanggung jawab, karena erat hubungannya dengan perubahan hidup dan nasib seseorang. Menurut L.D Crow dan A.Crow (dalam Gunarso, 2007: 12) bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi dan terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Menurut Frank Parson (dalam Jones, 1951) Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan

memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Menurut Jones, Staffre dan Stewart (dalam Prayitno, 1998: 94) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan, tetapi harus dikembangkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Adapun secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consillium* yang berarti dengan atau bersama yang dikaitkan dengan menerima atau memahami. Pengertian konseling banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Menurut Harold Pepinsky dan pauline Pepinsky (dalam Kusno Effendi, 2016: 16) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antara satu orang dengan yang lain. Satu orang sedang mengalami masalah yang tidak mampu mengatasi sendiri adalah klien, dan yang lain adalah orang yang profesional, terlatih dan berpengalaman dalam membantu orang lain, disebut konselor.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang berakhir pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Amti, 2008: 108)

Pengertian konseling lainnya adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing (konselor) kepada seseorang konseli atau sekelompok konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem). Metode yang dilakukan untuk mengatasi problem dengan jalan wawancara dengan maksud agar klien atau sekelompok klien tersebut mengerti jelas tentang problemnya sendiri dan dapat memecahkan problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor (Pujosuwarno, 1984: 83).

Sedangkan Thohirin (dalam Umriana, 2015: 2) mendefinisikan konseling sebagai kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang di dukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya kepada individu yang sedang tertimpa masalah sesuai dengan norma yang berlaku.

Sedangkan Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau sekelompok individu agar mampu hidup selaras dengan ajaran Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau sekelompok individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ajaran Islam, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Sodik, 2017: 69-70).

Selanjutnya, menurut Anwar Sutoyo (2014:22) Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan, yang dikaruniakan Allah SWT. Sedangkan Bimbingan Konseling Islam dalam bingkai ilmu dakwah adalah *irsyad Islam*. *Irsyad Islam* berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*) atau kelompok kecil (*irsyad fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam, hasanah thayyibah* dan memperoleh ridho Allah di dunia dan di akhirat (Arifin, 2009: 8).

Musnamar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5)

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan

iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kuat sesuai tuntunan Allah SWT.

Adapun menurut Az-Zahrani yang dikutip Hikmawati (2015:50) mengemukakan, bahwa konseling Islami memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan, ataupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan sumber utama dan merupakan pedoman hidup muslim yakni Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Amien (2010:23) pengertian bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan Hadis.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kembali ke

fitrahnya dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemampuan yang dikaruniakan Allah sehingga selamat di dunia dan akhirat.

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau pijakan) utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابُ
اللَّهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua perkara, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Malik)

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan dan konseling Islami. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islami bersumber. Jika Al-qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari asal-usulnya ,merupakan landasan “naqliyah”, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling

Islami sifatnya “aqliyah”, yaitu filsafat Islami dan ilmu-ilmu lain yang sejalan dengan ajaran Islam (Sodik, 2017: 70).

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaffah dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, dan ketaatan beribadah, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Sutoyo, 2013: 207).

Menurut Musnamar (1992:34) secara singkat tujuan bimbingan dan konseling islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Hal ini agar manusia itu dapat memahami dirinya sendiri, memahami eksistensinya untuk

mengembangkan segala fitrah yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan ajaran Islam,

2. Tujuan khusus

- a. Membantu individu agar bisa menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan Bimbingan dan konseling Islam menurut Adz-Dzaky antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
2. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa

toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-NYA, dan ketabahan menerima ujiannya
4. Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menganggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya

Menurut Munir (2004: 361) tujuan bimbingan dan konseling Islam secara singkat adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari berbagai pendapat mengenai tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar dapat menghadapi cobaan dan ujian dari Allah SWT serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi konseling secara tradisional digolongkan dalam tiga fungsi seperti yang telah disebutkan Adz-Dzaky (2001: 217) antara lain:

1) Remedial dan Rehabilitasi

Secara historis konseling lebih banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologis klinik dan psikistri. Peranan remedial berfokus pada masalah penyesuaian diri, penyembuhan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental juga mengatasi gangguan emosional

2) Edukatif atau pengembangan

Fungsi ini berfokus pada masalah: membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, dan untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi,

memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan sebagainya

3) Preventif atau pencegahan

Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Adapun Fungsi bimbingan dan konseling Islam menurut Hallen sebagaimana dikutip oleh Saerozi, ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, lingkungan sekolah) dan lingkunganyang lebih luas (dunia pendidikan, dunia kerja, budaya, agama, dan adat-istiadat).

- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang terdapat dalam agama islam maka insyaallah individu atau orang tersebut akan hidup damai, tentram dan bahagia.
- 3) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka mengembangkan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Menurut Musnamar (1992:34) dalam jurnal Bukhori (2014: 11-12) Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Fungsi *Kuratif* atau Korektif adalah membantu Individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- b. Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan)
- c. Fungsi *developmental* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan dan konseling Islam ada empat: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

BAB III
GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN
PEREMPUAN KELAS II A SEMARANG DAN HASIL
PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Perempuan Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksanaan teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Dalam sejarah berdirinya Laps Kelas II A wanita Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama penjara Wanita Bulu, dengan sistem kepenjaraan. Kemudian pada tanggal 27 April 1964 nama penjara Wanita Bulu diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem pemasyarakatan dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

Perempuan Semarang sampai sekarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM

Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar budaya tak Bergerak di kota Semarang, yang harus diamankan sesuai dengan UU. RI. No 5 tahun 1992 (wawancara dengan Kak Bagus Yanuar, 16 September pada tanggal 16 September 2019)

2. Letak Geografis lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan perempuan Kelas II A Semarang ini merupakan program dari Pemerintah negara. Lembaga pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang termasuk wilayah kerja Daerah Tingkat 1 Propinsi Jawa Tengah, yang berada di jalan Sugiopranoto No.59 Semarang.

Adapun batas-batas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara : Jl.Indrapasta
- b) Sebelah Selatan : Jl.Sugiyopranoto

- c) Sebelah Timur : Kel.Pendrikan kidul dan Perumahan penduduk
- d) Sebelah Barat : Hotel siliwangi

Dari segi bangunan fisik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bulu Semarang didirikan di atas tanah seluas $16.22m^2$ dengan luas bangunan $2.886m^2$.

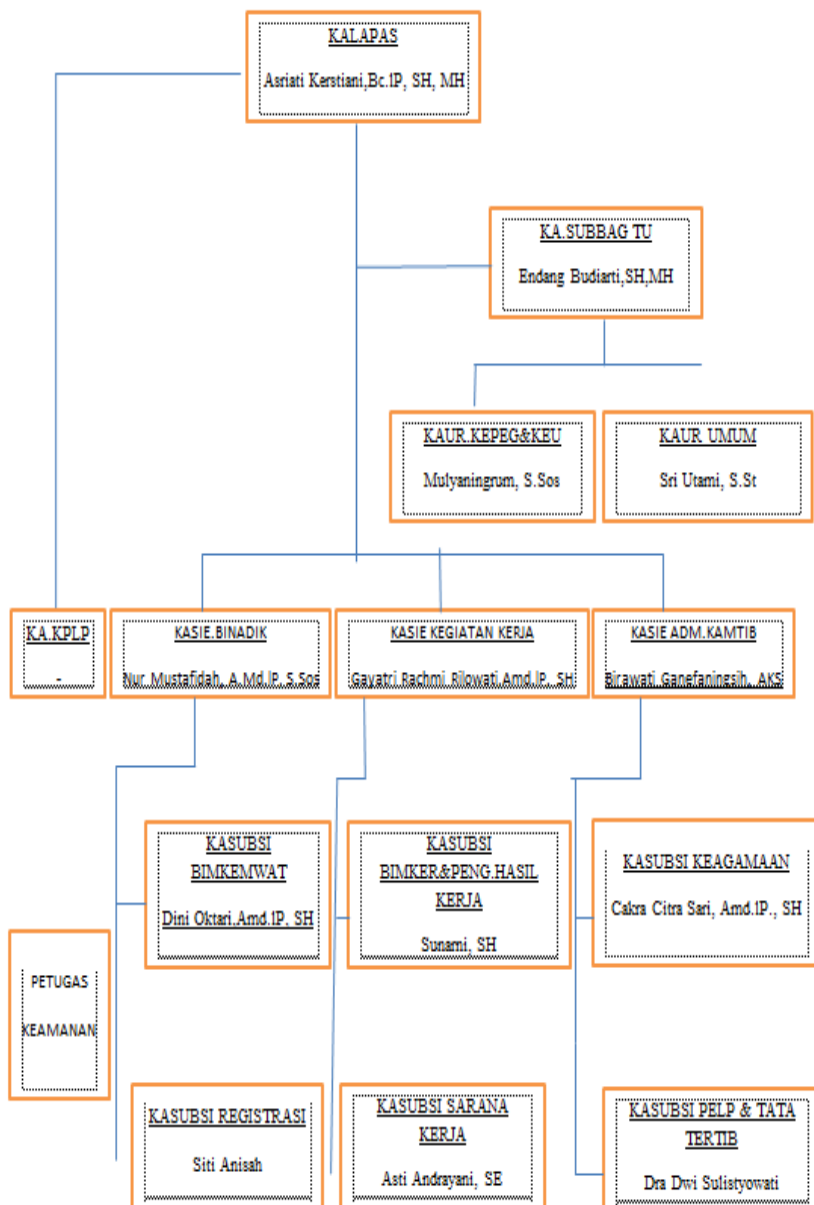
Pembagian bangunan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bulu Semarang, adalah sebagai berikut:

- a) 9 buah blok, terdiri dari 8 blok untuk ruang hunian, 1 blok untuk rumah sakit
- b) 1 buah blok sel, yang berisi 12 sel
- c) Gedung perkantoran, tempat ibadah, mushola, gereja
- d) Ruang kunjungan, ruang konseling, ruang kesehatan
- e) Aula pelatihan kerja, dapur, salon, perpustakaan
- f) Tempat tunggu pengunjung, WC umum
- g) Area parkir
- h) Area bermain untuk anak pengunjung (wawancara dengan Kak Bagus Yanuar pada tanggal 16 September 2019)

3. Status dan Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang

Status Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang merupakan lembaga yang berada di bawah dan tanggung jawab langsung Departemen Hukum dan HAM RI.

Adapun struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang diperoleh dari hasil (wawancara dengan Ibu Mulyaningrum pada tanggal 24 September 2019) adalah sebagai berikut:



4. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

a) Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yaitu membangun manusia yang mandiri

b) Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

c) Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia yang seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab

d) Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu:

1. Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kualitas intelektual
3. Kualitas sikap dan perilaku
4. Kualitas profesionalisme atau ketrampilan
5. Kualitas kesehatan jasmani dan rohani
(wawancara dengan Kak Bagus Yanuar pada tanggal 16 September 2019)

5. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

Dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bulu Semarang yang berkapasitas 316 orang ini, telah mempunyai klasifikasi untuk mengetahui kelompok dan status warga binaan. Menurut keterangan dari Kak Bagus Yanuar (Staf Registrasi) tanggal (16 September 2019), pengklasifikasian tersebut adalah:

- a. A I : Tahanan penyidikan polisi
- b. A II : Tahanan Kejaksaan
- c. A III : Tahanan Kehakiman

- d. A IV : Tahanan tingkat banding
- e. A V : Tahanan tingkat kasasi
- f. B I : Narapidana yang diputus 1 tahun ke atas
- g. B II A : Narapidanan yang diputus 3 bulan sampai 1 tahun
- h. B II B : Narapidana yang diputus 1hari sampai 3 bulan
- i. B III S : Narapidana yang menjalani subsider pengganti denda

Perkembangan kuantitas atau jumlah warga binaan di lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang selalu dihitung dan diadakan penjumlahan setiap hari. Dan jumlah rill warga binaan sampai dimana data diambil (16 September 2019) adalah sejumlah 285 orang narapidana dan 31 orang tahanan

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dapat dibedakan menjadi:

a. Narapidana

Narapidana adalah meraka orang-orang terpidana, yaitu seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana itu adalah terpidana yang menjalankan pidana hilang kemerdekaan di Lembaga

Pemasyarakatan. Jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang pada saat peneliti mengadakan penelitian sebanyak 285 orang.

b. Tahanan

Tahanan adalah mereka orang-orang yang didakwa melakukan suatu kejahatan yang dititipkan oleh pihak kepolisian atau kejaksaan yang menunggu proses peradilanannya. Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Semarang pada saat peneliti mengadakan penelitian sebanyak 31 orang. jadi penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Semarang baik narapidana maupun tahanan berjumlah 316 orang.

Karakteristik penghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Semarang baik sangat bermacam-macam baik dilihat dari faktor umur, pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, maupun tindak pidana yang mereka lakukan.

Jadwal Kunjungan Narapidana dan Tahanan

- a. Narapidana = Senin, Selasa dan Sabtu (minggu 1 dan 3)

Waktu:09.00-15.00*(khusus untuk kunjungan hari Sabtu diperbolehkan membawa barang atau makanan dan setiap kunjungan pengunjung wajib membawa KTP

b. Tahanan = Rabu dan Kamis

Waktu: 09.00-15.00*(Pengunjung wajib membawa tanda pengenal dan surat izin berkunjung dari pihak yang menahan)

Oprasional Lembaga Pemasyarakatan pada hari Senin-Jum'at, dimulai pada jam 07.30-16.00. Adapun kegiatan harian warga binaan jam 06.00-09.00

- a) Bangun Pagi
- b) Olahraga/Senam
- c) Mandi cuci kakus (MCK)
- d) Makan pagi
- e) Apel pagi
- f) Membersihkan lingkungan

Jam 09.00-13.30

- a) Masuk pada kegiatan sesuai pembinaan yang telah diberikan
- b) Kegiatan ketrampilan
- c) Kegiatan keagamaan
- d) Kesenian
- e) Apel siang
- f) Makan siang
- g) Istirahat

Jam 15.00-17.00

- a) Membersihkan lingkungan
- b) Mandi
- c) Antri makanan
- d) Istirahat

6. Fasilitas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

- a. Fasilitas untuk pembinaan rohani, meliputi:
 - 1) Sebuah aula yang dapat digunakan untuk berbagai pertemuan
 - 2) Mushala yang dipergunakan untuk menjalankan ibadah shalat sebagai fungsi utamanya, dapat pula digunakan sebagai tempat berdiskusi, berdzikir, membaca Al-Qur'an

- 3) Sebuah perpustakaan yang terdiri dari berbagai macam buku yang tersedia
- b. Fasilitas untuk olahraga dan kesenian, meliputi:
- 1) Sebuah lapangan volly lengkap dengan peralatannya
 - 2) Sebuah tenis meja dengan peralatannya
 - 3) Perlengkapan untuk kasti
 - 4) Perlengkapan untuk olahraga bulutangkis
 - 5) Satu set alat musik band
 - 6) Satu set alat musik akustik
- c. Fasilitas untuk ketrampilan, meliputi:
- 1) Mesin jahit, mesin bordir, mesin obras
 - 2) Peralatan untuk menyulam
 - 3) Peralatan untuk membuat kristik
 - 4) Peralatan untuk memasak
- d. Fasilitas kesehatan meliputi:
- 1) Sebuah klinik untuk berobat
 - 2) Bantuan obat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang
- e. Fasilitas Perawatan meliputi:
- 1) Makanan
 - 2) Minuman
 - 3) Pakaian
 - 4) Tempat tinggal

- 5) Pemeliharaan kebersihan pakaian (berupa sabun cuci pakaian seminggu 2x) (wawancara dengan Kak Rizky pada tanggal 23 September 2019)

B. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan LAPAS

Perempuan Kelas IIA Semarang

Bab II telah diuraikan mengenai Problem penyesuaian diri adalah segala masalah yang berkaitan dengan proses mencapai keselarasan antara dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Manusia dalam kehidupannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri merupakan persyaratan penting bagi terciptanya kebahagiaan, sehingga mau tidak mau seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar tercipta kebahagiaan pada dirinya.

Penyesuaian diri terhadap kehidupan di dalam LAPAS perlu dilakukan agar dapat diterima oleh sesama

penghuni dan petugas LAPAS tak terkecuali bagi para penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang, terlebih bagi para tahanan sebab mereka berada pada perubahan kondisi dari luar ke lapas yang mana di dalam lapas mereka harus menghadapi kondisi yang baru serta aturan-aturan yang harus mereka taati, yang menyebabkan munculnya masalah-masalah yang baru pula. Masalah tersebut bisa datang dari dalam diri individu atau berasal dari luar.

Manusia dimanapun berada tentu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk bagi para tahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang . Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Hastuti selaku Bimpas di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang (wawancara dengan Bu Dwi Hastuti pada 13 Desember 2019)

“Setiap tahanan disini memiliki dan membawa problem penyesuaian yang berbeda-beda mbak, tak terkecuali bagi tahanan disini, tentu tahanan memiliki problem yang lebih kompleks karena baru masuk dan mencoba menyesuaikan dengan lingkungan barunya berbeda dengan narapidana yang lebih lama berada di Lapas ini. Namun mereka semua dituntut untuk dapat menyesuaikan

diri dengan lingkungan barunya agar mereka merasakan ketenangan.”

Begitu pula menurut Kak Isti selaku staf keamanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

“Menurut Saya seharusnya tahanan disini yang belum dapat menyesuaikan diri memiliki semangat untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru mereka, karena bagaimanapun mereka juga sementara akan tinggal disini sebelum mereka bebas, tapi realitanya masih banyak dari mereka yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik.”

Fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah warga binaan yang berstatus sebagai tahanan, beragama Islam, warga negara Indonesia dan sudah menjalani hukuman kurang dari 3 bulan yang berada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang. Informan utama dalam penelitian ini adalah warga binaan (tahanan), peneliti telah melakukan wawancara kepada 10 tahanan dan informan meminta kepada penulis agar mengganti nama samaran demi terjaganya privasi informan. Dan berikut nama-nama 10 tahanan yang menjadi informan:

- | | |
|-------|-------|
| 1. RN | 6. DS |
| 2. AG | 7. SW |
| 3. MS | 8. IN |

4. VE

9. FA

5. ST

10. AR

RN berusia 34 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman selama 1 bulan, mengalami kasus penggelapan

MS berusia 36 tahun, berasal dari Pekalongan, sudah mengalami hukuman selama 2 bulan, mengalami kasus penggelapan.

AG berusia 43 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman 2 bulan 14 hari, mengalami kasus narkoba

ST berusia 47 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman selama 2 bulan 22 hari, mengalami kasus narkoba.

VE berusia 28 tahun, berasal dari pemaalang, sudah menjalani hukuman selama 1,5 bulan, mengalami kasus narkoba.

DS berusia 38 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman selama 2 bulan, mengalami kasus penipuan.

SW berusia 29 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman selama 1 bulan, mengalami kasus narkoba.

IN berusia 21 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman selama 2 bulan 11 hari mengalami kasus narkoba.

FA berusia 23 tahun, berasal dari Jepara, sudah menjalani hukuman selama 1 bulan 3 minggu, mengalami kasus narkoba.

AR berusia 25 tahun, berasal dari Semarang, sudah menjalani hukuman selama 1 bulan 8 hari, mengalami kasus narkoba

Dari data di atas dapat diketahui terdapat 10 tahanan yang diwawancarai oleh peneliti di Lapas Prempuan Kelas IIA Semarang, 10 informan tersebut semua berjenis kelamin perempuan, memiliki usia dan kasus yang berbeda-beda serta sudah menjalani masa hukuman kurang dari 3 bulan. Adapun aspek penyesuaian diri yang dijadikan pijakan dalam penelitian oleh penulis adalah aspek penyesuaian diri dari Mustafa Fahmy yaitu aspek penyesuaian pribadi dan aspek penyesuaian sosial karena dalam aspek penyesuaian diri dari Mustafa Fahmy terdapat indikator keberhasilannya.

Wawancara singkat peneliti mendapatkan gambaran bahwa beberapa problem penyesuaian pribadi yang dialami oleh para tahanan misalnya, adanya rasa benci, kecewa, perasaan takut, kurangnya rasa tanggung jawab, merasa bersalah. Adapun penyesuain sosial yang dialami oleh para tahanan misalnya, problem atau masalah dengan keluarga, masalah dengan teman yang berbeda kamar.

Problem penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Bu Dwi selaku bimpas di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi problem penyesuaian diri di Lapas perempuan yang dialami oleh para tahanan antara lain: *Pertama*, karena waktu, kebanyakan mereka yang masih belum bisa menyesuaikan diri adalah para tahanan yang baru masuk di Lapas.

Kedua, masalah bawaan dari keluarga tahananana, hal ini menyebabkan tahanan menjadi banyak pikiran dan terlalu tertutup dalam bergaul dengan sesama penghuni Lapas.

Ketiga, watak tahanan yang pendiam menyebabkan mereka sulit mendapatkan teman dan bergaul di dalam Lapas

Berikut ini peneliti akan membahas secara lebih rinci problem penyesuaian diri yang dialami oleh 10 informan tahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

1. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan (tahanan) Dilihat dari Apek Penyesuaian Pribadi

Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang pada saat peneliti melakukan penelitian terdapat 31 tahanan dan problem penyesuaian pribadi yang dialami oleh para tahanan diantaranya; Problem yang pertama adanya rasa benci. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh SW bahwa dia bisa masuk penjara karena temannya yang memperkenalkan narkoba. Sw mengaku sebelumnya tidak mengenal narkoba. SW merasa benci dengan temannya yang telah menjerumuskannya.

“ Saya sebenarnya tidak kenal mbak namanya narkoba, waktu itu saya dikasih temen katanya bisa menghilangkan masalah saya, andai aku tidak mengenal dia mbak, mungkin aku tidak masuk penjara mbak, sampai saat ini Saya benci dia mbak, belum bisa memaafkannya, mungkin kalau dia mau minta maaf bisa saja saya memaafkan tapi harus dia duluan yang minta maaf sama Saya mbak”.

Problem yang kedua adanya rasa kecewa, seperti yang diungkapkan oleh DS, dia mengungkapkan bahwa dia

tidak menerima jika dia berada di Lapas karena dia melakukan kejahatan ini karena suaminya yang tidak bertanggung jawab. Dia merasa kecewa karena suaminya tidak bisa bertanggung jawab pada dia dan anak-anaknya sehingga dia harus berfikir bagaimana caranya untuk menghidupi dirinya dan anak-anaknya.

“Saya sebenarnya tidak terima mbak kalau saya di lapas, saya kecewa sama suami saya mbak, karena dia saya melakukan ini semua, kasihan anak saya dirumah mbak, saya seperti ini karena saya terpaksa mbak, suami saya tidak bertanggung jawab, jadi bagaimana caranya anak-anak saya bisa makan mbak.”

Begitu pula yang dirasakan oleh AR, dia mengungkapkan bahwa dia merasa kecewa dengan dirinya. Kenapa dia biasa melakukan hal kriminal “Pertama kali saya berada di Lapas saya kecewa sama diriku sendiri mbak, kok bisa-bisanya saya melakukan hal kriminal ini.”

Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Ibu Dwi Hastuti selaku Bimpas di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang “Umumnya pertama kali tahanan masuk Lapas tentu dia akan menyesali perbuatannya dan kecewa terhadap dirinya mbak. Dari situ nanti mereka yang sadar akan berusaha untuk menjadi

pribadi yang lebih baik lagi dan berubah ke arah yang lebih baik.”

Problem yang ketiga, adanya rasa takut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh RN bahwa dia takut diasingkan dengan orang-orang lapas, namun dia tetap berusaha untuk berbuat baik. “Saya takut diasingkan sama orang-orang lapas, tapi saya berusaha untuk selalu berbuat baik” Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh FA bahwa dia takut dengan orang-orang lapas karena belum mengenal watak dan karakter mereka “ Saya sempat shock berada di Lapas mbak, ya itu takut sama orang-orang baru kan kita gak tau watak dan karakter mereka”. Selain itu hal yang sama dirasakan oleh DS bahwa dia takut karena baru pertama di Lapas“ Saya dulu sempat takut mbak berada di Lapas ya gimana namanya juga baru pertama kali masuk Lapas”.

Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Dwi Hastuti selaku Bimpas di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang, beliau menuturkan “ Sudah wajar jika tahanan merasakan rasa takut karena memang perpindahan suasana dan tempat yang berbeda dari biasanya jadi itu wajar dan nantinya seiring berjalannya waktu mereka akan bisa mengatasi ketakutannya.”

Problem yang keempat, kurangnya rasa tanggung jawab. Sesuai yang diungkapkan dengan IN bahwa dia sebenarnya males ketika mendapat jadwal piket namun karena tidak ingin muncul masalah baru dia tetap mengerjakan jadwal piket yang dia miliki “ Saya aslinya males kalau pas dapat jadwal piket mbak, tapi mau gimana lagi saya harus ngerjain biar gak dapat atau muncul masalah baru ”

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari FA. “ Iya mbak, si IN itu kalau pas gilirannya dapat jadwal piket itu selalu ngedumel mbak, kayak gak ikhlas gitu, kalau saya si pas dapat giliran piket biasa aja mbak tak anggep itu mengisi waktu biar ga bosan.”

Problem yang kelima, rasa bersalah. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh SW, dia mengatakan bahwa dia merasa bersalah dengan Bapak Ibunya karena mempermalukan orang tuanya dikarenakan Sw masuk Lapas dan ditangkap di rumah “ Saya merasa bersalah sama Bapak dan Ibukku mbak, karena aku mempermalukan orang tua saya, karena saya masuk Lapas, dulu pas ditangkap kan saya ditangkap di rumah mbak.”

Pernyataan SW diperkuat dengan pernyataan dari temannya DS “Waktu pertama saya lihat SW masuk Lapas to mbak nangis terus, saya kasihan sama dia mbak, tapi waktu itu saya diem dulu mbak biar SW bisa lega mngeluarkan semua bebannya dengan menangis mungkin mbak, lalu setelah dia tenang baru saya deketin si SW mbak, ya itu katanya si dia merasa bersalah sama orang tuanya karena dia masuk Lapas”

Berdasarkan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dapat disimpulkan bahwa problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) dilihat dari aspek penyesuaian pribadi berupa problem adanya rasa benci, problem rasa kecewa, problem adanya rasa takut, problem kurangnya rasa tanggung jawab, dan problem rasa bersalah.

2. Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan (tahanan) Dilihat dari Apek Penyesuaian Sosial

Selain problem penyesuaian pribadi, terdapat juga problem penyesuaian sosial diantaranya; *pertama*, Masalah dengan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh DS dia mengatakan, dia ingin diceraikan oleh suaminya. Dia tidak merasa keberatan jika diceraikan suaminya namun dia kasihan dengan anak-anaknya yang masih kecil sehingga sekarang anaknya diasuh oleh Mbahnya “

Saya mau diceraikan suami saya mbak, sebenarnya saya gakpapa cerai sama dia mbak, tapi saya kasihan sama anak-anak mbak, soalnya anak-anak masih kecil, saya gak tega mbak, sekarang mereka di asuh sama mbah.e anak-anak mbak”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari teman DS yaitu SW dia mengatakan “ Kalau DS ingat sama anak-anaknya atau pas DS telfon anaknya lewat ponakan dia, DS selalu nangis mbak, dia gak tega sama anaknya kasihan katanya kurang kasih sayang dari si DS apalagi sekarang DS didalam Lapas.”

Adapun hubungan FA dengan keluarga baik, namun dengan mertua kurang baik dikarenakan mertuanya malu memiliki menantu seperti FA “Hubungan saya dengan keluarga saya sendiri baik mbak, tapi sama keluarga suami saya kurang baik mbak, mertua saya malu punya menantu kayak saya mbak”

Selain itu MS juga mengatakan jika dia kangen keluarga karena dia tidak pernah dijenguk oleh keluarganya“ Saya kangen keluarga saya mbak, mereka tidak pernah menjenguk aku mbak,”

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari VE “Kasihannya itu MS mbak, kalau saya dijenguk dia nangis sendiri mbak, bukannya tidak suka saya dijenguk tapi karena VE tidak pernah dijenguk keluarganya mbak”

Lain halnya dengan AG dia mengatakan anaknya belum bisa menerimanya dan tidak mau menjenguk AG ketika suami AG menjenguk AG

“Saya sedih mbak, anak saya belum bisa menerima saya, kalau suami saya menjenguk saya dia tidak mau menjenguk saya, padahal kata suami dia sudah membujuk anakku supaya ikut mbak. Selain itu kalau pas saya ada jadwal menelfon keluarga saya selalu berusaha untuk selalu menanyakan anak saya dan ingin berbicara dengan anakku, tapi anakku gak mau merespon mbak, sedih rasanya mbak kalau anak saya seperti itu”.

Sama halnya dengan ST dia juga mengalami penolakan dari adiknya dia mengatakan jika adiknya malu memiliki kakak yang bermasalah dengan hukum “Hubungan saya dengan keluarga baik mbak, kecuali dengan adik saya dia belum bisa menerima saya karena saya memiliki masalah hukum”

Adapun IN mengatakan jika orang tuanya sempat kecewa dengannya namun sekarang sudah menerimanya karena IN memberikan pengertian dan berjanji akan

berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya “Hubunganku sama Bapak dan Ibu saya alkhamdulillah sekarang baik mbak, karena aku selalu memberi pengertian kepada mereka, dan berjanji untuk berubah menjadi baik, dan alkhamdulillah mereka bisa menerima itu semua mbak”

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari 10 tahanan yang diwawancara oleh peneliti yang memiliki problem penyesuaian pribadi adanya rasa benci yaitu SW, problem rasa kecewa yaitu DS dan AR, problem rasa takut yaitu RN, FA dan DS dan problem kurangnya rasa tanggung jawab dialami oleh IN.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Zaenal, peneliti mendapatkan bahwa hampir dari semua tahanan mengalami masalah dengan keluarganya:

“Warga binaan di Lapas perempuan kelas IIA Semarang kebanyakan mengalami masalah dengan keluarganya, dari tidak diterima karena menjadi seorang tahanan, mertua tidak bisa terima dengan status menantunya sampai masalah ingin diceraikan suami” (wawancara dengan Bapak Zaenal, pada tanggal 25 Agustus 2019)

Kedua, masalah dengan teman yang berlainan kamar. FA mengungkapkan jika dia butuh waktu untuk menyesuaikan diri untuk berteman dengan teman yang berbeda blok “ Saya masih belum begitu banyak memiliki teman di blok yang beda dengan aku mbak, ya mungkin butuh waktu biar saya bisa berteman dengan beda blok”

Adapun IN mengungkapkan dia mengalami masalah untuk berteman dengan teman yang lain blok karena takut dan belum berani. “Kalau teman yang blok sama aku udah pada akrab mbak, tapi kalau yang beda blok saya belom berani dan mungkin masih takut saya mbak.”

Hal senada juga dikatakan DS, dia mengatakan jika dia tidak pandai bergaul sehingga hanya memiliki teman yang sama bloknya dengan DS dan tidak memiliki teman yang berbeda blok “Saya hanya memiliki teman yang blok sama dengan saya mbak, saya tidak memiliki teman yang berbeda blok, mungkin karena saya orangnya tidak pandai bergaul mbak.”

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari MS “DS itu orangnya pendiem dan bisa dikatakan tidak pandai bergaul mbak, jadi wajar kalau sampai sekarang dia cuman masih berteman dengan blok yang sama dengan MS”

Lain halnya dengan AG dia hanya berteman dengan blok yang sama karena dia merasa males dengan blok yang berbeda karena merasa bahwa blok yang berbeda tersebut menganggap bahwa dia yang lebih baik “Saya males berteman dengan blok beda mbak, karna banyak yang merasa blok dia lebih baik.”

Adapun RN masih berteman dengan blok sama dikarenakan dia masih sebulan berada di dalam Lapas “Saya belum bisa beradaptasi dengan teman yang lain blok mbak, mungkin karena saya disini masih 1 bulan.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dapat disimpulkan bahwa problem penyesuaian diri warga binaan (tahanan) dilihat dari aspek penyesuaian sosial berupa problem dengan keluarga dan problem dengan teman yang berlainan kamar.

BAB IV

ANALISIS PROBLEM PENYESUAIAN DIRI WARGA BINAAN (TAHANAN) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG DAN ANALISIS TUJUAN DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Analisis Problem Penyesuaian Diri Warga Binaan (Tahanan) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Analisis problem penyesuaian diri yang termasuk dalam uraian ini adalah segala sesuatu yang dinilai tahanan dapat menghambat, memperlambat, mengganggu dan menggagalkan pencapaian tujuannya dalam menyesuaikan diri. Problem penyesuaian diri ini bervariasi tergantung pada kemampuan masing-masing tahanan dalam menghadapi lingkungan hidupnya.

Seorang warga binaan dalam hal ini adalah tahanan yang berada dalam lapas dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan harus siap dalam menghadapi adanya problem-problem yang akan muncul dan yang akan mereka hadapi serta bagaimana cara dia mengatasinya. Untuk menghindari adanya problem tersebut maka warga binaan dalam hal ini adalah tahanan memiliki solusi tersendiri dalam menghadapi problem yang ada.

Bekal inilah yang akan menghantarkan para tahanan agar dapat merasa tenang dan tentram dalam Lapas, problem yang ada di dalam Lapas ini dapat dicegah atau diatasi dengan pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah konselor, karena para konselor dapat membantu individu dalam mengatasi masalah mereka dan membantu mencari alternatif jalan keluar dalam persoalannya. Demikian pula konselor dapat membantu para tahanan (klien) dalam penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan deskripsi pada bab III mengenai problem penyesuaian diri warga binaan yang mana peneliti fokus pada problem penyesuaian dari tahanan di lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dengan kriteria beragama Islam, warga negara Indonesia dan telah menjalani masa hukuman kurang dari 3 bulan menunjukkan keragaman. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan problem penyesuaian diri tahanan di Lapas perempuan antara lain

1. Penyesuaian Pribadi

- a. Problem adanya rasa benci
- b. Problem adanya rasa kecewa
- c. Problem adanya rasa takut
- d. Problem kurangnya rasa tanggung jawab

2. Penyesuaian Sosial

a. Masalah dengan keluarga

b. Masalah penyesuaian dengan teman yang berbeda kamar

Apabila merujuk kepada pendapat para ahli semakin terlihat bahwa tahanan mengalami kegagalan dalam penyesuaian pribadi. Salah satunya disebutkan Mustafa Fahmy (1997: 26), hal ini ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri. Dan jika dilihat dari aspek penyesuaian sosial para tahanan cukup baik hanya sebagian saja yang kurang pandai bersosialisasi seperti masalah dengan keluarga maupun teman yang berlainan kamar

Munculnya berbagai problem warga binaan dalam hal ini adalah tahanan pada awalnya memang dipicu oleh kehilangan kebebasan karena menjalani hukuman. Sebagaimana disebutkan oleh Meilina (2013:8-9) bahwa warga binaan akan kehilangan berbagai hal dalam hidupnya antara lain:

- a. *Loost of personality*, seseorang warga binaan selama dipidana akan kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup
- b. *Loost of security*, selama menjalani pidana warga binaan selalu dalam pengawasan petugas sehingga warga binaan merasa selalu dicurigai dan merasa selalu tidak dapat berbuat sesuatu atau bertindak karena takut kalau tindakannya merupakan suatu kesalahan yang dapat berakibat dihukum atau dapat sanksi
- c. *Loost of liberty*, hilangnya kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan membaca surat kabar secara bebas, melakukan hobby
- d. *Loost of Personal communication*, kebebasan berkomunikasi dengan siapapun juga dibatasi
- e. *Loost of heterosexual*, selama menjadi pidana, warga binaan ditempatkan dalam blok-blok sesuai dengan jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan warga binaan juga merasakan betapa naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga terampas, yang akan menyebabkan adanya penyimpangan seksual
- f. *Loost of Prestige*, warga binaan juga telah kehilangan harga diri

- g. *Loost of belief*, akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan, sebagai dampak dari pidana penjara, warga binaan menjadi kehilangan akan rasa percaya dirinya yang disebabkan oleh ketidaknyamanan dalam penjara, tidak dapat membuat keputusan, kurang mantap dalam bertindak
- h. *Loost of Creativity*, selama menjalani pidana, warga binaan juga terampas kretivitasnya, ide-idenya, gagasannya, imajinasinya, bahkan juga impian dan juga cita-citanya

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa warga binaan dalam hal ini tahanan mengalami problem yang serius karena kehilangan hal yang penting dalam hidupnya. Meskipun demikian jika dikaji lebih lanjut tahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang lebih banyak mengalami *loos of personality*, *loss of personal communication*, *loost of heterosexual* dan *loss of belief*.

Loost of Personality merupakan masalah umum bagi tahanan sebab tahanan bagi mereka hanya melahirkan diri yang baru yaitu sebagai warga binaan yang menjalani hukuman karena melanggar hukum. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perasaan menyesal dalam diri mereka. *Loost of personal communication*, kehilangan ini sangat dirasakan

oleh tahanan sebab dia jauh dari keluarga dan hilangnya komunikasi dengan suami, anak dan keluarga besar yang lain, sehingga dalam hal ini ditandai dengan munculnya rasa kangen kepada keluarga. Hal ini diperkuat oleh pengakuan dari SW yang menyakan bahwa ketika dia baru berada di lapas dia sangat rindu terhadap keluarganya dan ketika dia tau kalau dia mau dijenguk oleh keluarganya tetapi pada saat itu juga tidak jadi menjenguk SW sangat sedih bahkan sering kali dia menangis karena bagi dia saat dijenguk itulah saat-saat dimana dia bisa berkeluh kesah dan membicarakan banyak hal kepada keluarganya.

Sementara *loost of heterosexual* di kalangan warga binaan berhubungan dengan terputusnya hubungan dengan suami, anak, dan keluarga besar yang lain yang berakibat tidak terpenuhinya cinta dan kasih sayang. Sementara *loost of belief* adalah kehilangan kepercayaan merupakan efek dari kehilangan efek lainnya dalam kehidupan mereka sekarang. Hal ini yang mendorong para tahanan membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling, dan mereka yang datang konseling menunjukkan ketidak berdayaan mereka dalam membuat keputusan, atau kurang mantap dalam bertindak.

Demikian kompleksnya masalah yang dihadapi oleh para tahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA terlebih bagi

mereka yang sudah berumah tangga, masalah akan semakin banyak bukan hanya berasal dari diri mereka sendiri melainkan juga masalah dalam rumah tangga yang melibatkan banyak pihak.

B. Analisis Problem Penyesuaian Diri Warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Allah menciptakan manusia dibekali dengan berbagai potensi, secara garis besar potensi yang terbesar yang dimiliki oleh manusia adalah akal. Hal ini yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Akal manusia berfungsi sebagai media untuk membedakan mana yang baik dan buruknya suatu perbuatan dan membedakan antara perintah maupun larangan-Nya serta sebagai media mengenal Allah dan seluruh penciptaan-Nya. Potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut tanpa didasari keimanan yang kuat maka yang terjadi adalah menonjolnya hawa nafsu yang menagnatarkan manusia kepada kehancuran dan kenistaan. Namun jika akal berkuasa sebagai komando atau sebagai eksekutor perbuatan manusia, maka dengan Ridho Allah maka manusia akan mencapai kebahagiaan baik di dunia

maupun di akhirat, karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Sub bab ini akan fokus pada menganalisis tentang penanganan terhadap problem penyesuaian diri warga binaan dalam hal ini adalah tahanan di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang melalui tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam. Namun untuk memudahkan analisis disini akan ditekankan pada beberapa hal seperti tujuan bimbingan dan konseling Islam dan fungsi bimbingan dan konseling Islam.

1. Analisa Tujuan bimbingan dan konseling Islam

Kehadiran agama Islam adalah untuk menuntun manusia dari jalan yang salah kepada jalan yang benar, menuntun manusia dari akhlak yang buruk ke akhlak yang terpuji. Nilai-nilai agama islam menjadi faktor dalam menangani masalah para tahanan di Lapas perempuan Kelas IIA Semarang. Menurut darajat yang dikutip Amin (2010: 385) mengemukakan apabila ingin terhindar dari kegelisahan, kecemasan, dan ketegangan jiwa serta ingin hidup tenang, tentram dan bahagia maka hendaklah manusia percaya kepada Tuhan dan hidup mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan hidup

seseorang, begitu juga bagi para tahanan yang melakukan penyesuaian diri di dalam Lapas maka perlu adanya agama sebagai pengingat untuk kembali ke fitrah manusia .

Menurut Munir (2004: 361) tujuan bimbingan dan konseling Islam secara singkat adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam hal ini berarti bimbingan dan konseling Islam berarti membantu individu mengatasi persoalan hidup yang mereka miliki, bagaimana individu harus mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam menangani masalah-masalah yang sedang dihadapi.

Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan kepada individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan serta kepada Allah, agar kembali kepada fitrahnya. Sejalan dengan itu layanan bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang hendak dicapai adalah untuk membantu terjadinya perubahan perilaku warga binaan Pemasyarakatan termasuk bagi tahanan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai pijakan dalam

mengambil keputusan sehingga mengajarkan warga binaan untuk senantiasa mengingat kepada Sang Pencipta, merujuk pada tujuan bimbingan dan konseling Islam dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yang ingin dicapai di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sudah sesuai. Artinya dalam hal ini membantu individu agar menuju perbaikan, sehingga menjadi pribadi yang dapat bahagia di dunia dan di akhirat.

Seperti halnya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang kepada para tahanan dalam hal ini konselor yaitu bapak Zaenal mengatakan bahwa beliau selalu menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menawarkan solusi kepada para tahanan agar mereka selalu berpegang pada nilai ajaran Islam dan ingat kepada Sang pencipta sehingga akan tercapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Analisis fungsi bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan bantuan pada konseli yang sedang mengalami masalah agar konseli mampu memecahkan masalah yang sedang dialaminya tersebut. Bantuan tersebut menggunakan pendekatan agama Islam yang tentunya berlandaskan

pada nilai-nilai yang ada pada Al-qur'an dan hadits. Tujuan Bimbingan dan konseling Islam itu tersendiri adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang kaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang dinamainya itu dalam kehidupan sehari-hari yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatannya dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Sutoyo, 2014:207).

Tujuan yang dimaksud tersebut adalah dengan adanya bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan dalam konseling Individu mampu membantu individu untuk memahami dirinya dan dapat menyesuaikan diri serta menangani masalah yang dihadapi oleh klien. Bimbingan dan konseling Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits diharapkan dapat menjadi sebuah pijakan atau pedoman dalam mengambil sebuah keputusan bagi tahanan yang ada di dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang., sehingga para tahanan dapat bergaul dengan sesamanya dengan

baik serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya bimbingan dan Konseling Islam di dalam konseling Individu adalah sebagai penerapan nilai-nilai Islam dimana dalam bimbingan dan konseling umum tidak dijumpai. Melalui bimbingan dan konseling Islam proses dakwah juga dapat dilakukan sebagai metode dalam berdakwah. Menurut Ahmad (2011: 16-17) melihat perubahan sosio-kultur saat ini semakin kompleks yang menyebabkan permasalahan manusia semakin luas. Bimbingan dan Konseling Islam sebagai metode dakwah dalam permasalahan sosio-kultur semacam ini adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan pada manusia. Dakwah Islam da'i dalam hal ini adalah konselor atau pembimbing memberikan pemahaman tentang eksistensi diri seorang individu maupun kelompok untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dan hubungan sosial dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan kaitannya dengan problem penyesuaian diri tahanan terhadap masa yang akan datang.

Adapun proses atau pelaksanaan fungsi bimbingan dan konseling Islam dalam penyesuaian diri

tahanan menurut Musnamar (1992:34) dalam jurnal Bukhori (2014: 11-12) Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Fungsi *Kuratif* atau Korektif adalah membantu Individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- b. Fungsi *preservatif* yakni membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan)
- c. Fungsi *developmental* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Zaenal, beliau mengatakan:

“ Untuk mendukung jalannya proses konseling individu, saya juga menerapkan fungsi-fungsi konseling yang ada mbak. Dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan warga binaan yang sedang mengalami masalah”

Pertama fungsi *kuratif*. *Kuratif* atau pengentasan merupakan proses pemberian bantuan dari konselor kepada warga binaan agar warga binaan dapat memecahkan masalah yang sedang dialami atau dihadapinya. Dalam jurnal penelitian Mailita, Basyir, Dahliana.Abd (2016:24) upaya pengentasan atau perbaikan (kuratif) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang konselor atau guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menghasilkan suatu perbaikan pada diri individu atau siswa agar berbagai permasalahannya dapat teratasi dengan baik. Upaya ini juga merupakan kegiatan untuk membantu siswa agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukardi dalam Mailita, Basyir, Dahliana.Abd (2016: 24) bahwa” Upaya pengentasan atau perbaikan merupakan salah satu upaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa atau individu”.

Kedua, fungsi *Preservatif*. *Preservatif* merupakan membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah

menjadi baik (terpecahkan). Tindakan yang bisa dilakukan adalah dengan menanyakan perkembangan tahanan dan melihat perkembangan pada tahanan apakah menjadi lebih baik dari sebelumnya atau tidak selanjutnya adalah dengan memelihara hubungan yang erat antara konselor dengan tahanan. Dan tindakan yang dilakukan oleh konselor adalah menjalin kerjasama dengan tahanan lain agar memantau perkembangan dari tahanan yang bermasalah tersebut dengan harapan agar semula kondisi yang tidak baik tersebut dapat berubah menjadi baik.

Ketiga *developmental*. *Developmental* merupakan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak mungkin menjadi sebab munculnya masalah baginya. Dalam jurnal penelitian Mailita, Basyir, Dahliana Abd (2016:20) mengungkapkan bahwa upaya pemeliharaan dan pengembangan (*developmental*) merupakan bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa untuk memupuk dan mempertahankan kesehatan mental, walaupun siswa tersebut dalam kondisi baik atau tidak dalam menghadapi masalah apapun dan perlu mendapatkan perhatian dari pembimbing (konselor) agar

kondisinya tetap baik, yang dilaksanakan melalui berbagai pengetahuan, kegiatan dan program yang diselenggarakan oleh guru BK atau konselor.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling yang ada di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang konselor menyarankan kepada tahanan agar tetap mengikuti kegiatan yang ada di Lapas agar waktunya dapat tersalurkan dalam hal yang positif dan menjalin hubungan yang baik dengan teman, petugas, keluarga maupun pihak luar yang terkait agar hubungan sosialnya menjadi lebih baik, dan semakin baik bila keadannya telah baik.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Lapas diharapkan mampu menjadi sahabat untuk tahanan bukan menjadi polisi yang menakuti tahanan. Posisi bimbingan dan konseling di Lapas dapat membantu tahanan untuk menyelesaikan masalahnya atau untuk meminta saran dan menemukan solusi atas apa yang sedang dirasakan oleh tahanan. Berkaitan dengan penyesuaian diri tahanan diharapkan para petugas lapas dan pihak terkait memberikan fasilitas untuk menunjang keberhasilan penyesuaian diri para tahanan serta pihak yang terkait atau konselor dalam memberikan solusi atau pemecahan

masalah perlu melakukann pertimbangan agar tercapainya kebahagiaan dan kelancaran penyesuaian diri para tahanan yang ada di Lapas.

Jika fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam telah diterapkan dengan baik, maka kemungkinan akan ada dampak positif lagi terhadap problem penyesuaian diri tahanan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang serta dapat mengatasi problem yang ada dan membantu dalam perkembangan dan menjadikan tahanan menjadi pribadi yang mantap dan lebih baik dari sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses konseling dalam menangani problem yang dihadapi oleh warga binaan disesuaikan dengan tuntunan ajaran Islam dengan memperhatikan problem yang dihadapi warga binaan (klien) termasuk untuk tahanan. Penanganan tersebut dilakukan dengan cara membantu klien untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Problem penyesuaian diri warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang (analisis fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam) dapat disimpulkan sebagai berikut:

Problem-problem penyesuaian diri di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berupa 1) problem penyesuaian pribadi: adanya rasa benci dialami oleh informan SW, adanya rasa kecewa dialami oleh DS dan AR, adanya rasa takut dialami oleh FA, RN dan DS, serta kurangnya rasa tanggung jawab dialami oleh IN 2) Problem penyesuaian sosial : masalah dengan keluarga dialami oleh ST, AG, MS, DS serta FA, problem masalah dengan teman yang berlainan kamar atau blok dialami oleh FA, IN, DS, AG serta RN.

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan kepada individu agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan serta kepada Allah, agar kembali kepada fitrahnya. Sejalan

dengan itu layanan bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang hendak dicapai adalah untuk membantu terjadinya perubahan perilaku warga binaan Pemasyarakatan termasuk bagi tahanan menjadi lebih baik dari sebelumnya dan menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai pijakan dalam mengambil keputusan sehingga mengajarkan warga binaan untuk senantiasa mengingat kepada Sang Pencipta. Mengenai Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Konselor Lapas Perempuan juga telah menerapkan Fungsi-fungsi Bimbingan dan Konseling Islam sesuai dengan kebutuhan dari warga binaan yang bersangkutan

B. SARAN

Dalam Problem penyesuaian diri yang dihadapi oleh warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang memerlukan partisipasi dari semua pihak , yang dalam hal ini harus dicarikan solusi untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh warga binaan sehingga dapat meringankan problem tersebut. Salah satu pihak yang berkompeten dalam mengatasi problem penyesuaian diri warga binaan adalah konselor. Karena konselor dapat membantu klien dalam hal ini adalah warga binaan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya

Bagi warga binaan khususnya tahanan agar rajin mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam, karena layanan ini dapat membantu warga binaan khususnya disini adalah tahanan menyelesaikan masalah dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Disamping itu diharapkan parawarga binaan dalam hal ini tahanan khususnya agar tidak malu mengungkapkan masalahnya kepada ahlinya karena konselor akan menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi oleh warga binaan. Sehingga nantinya konseling dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur Alkhamdulillah, penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik walaupun dalam keadaan dan bentuk yang sederhana semua ini tidak terlepas dari Rahmat, petunjuk, dan rahmat-Nya dan tak lupa pula peran serta pengarahan dari para pembimbing.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dari dalam lubuk hati terdalam penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan orang lain pada umumnya terlebih dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakky, Hamdani Bakran. 2001. *Konseling dan Psikoterapi islam*. Yogyakarta: Al manar.
- Ali, Mahrus. 2008. *Kejahatan Korporasi*. Jogyakarta: Arti Bumi Intaran
- Amin, Syamsul Munir, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Anggraini, Rina. *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Kesehatan Mental Penghuni LP Klas IIA Warga Binaan Semarang Skripsi Tidak Diterbitkan*.2014
- Arifin HM. 1994. *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bukhori, Baidi. *Laporan Penelitian Puslit IAIN*, tidak diterbitkan. 2007
- Danim, Sudarwan. 2003. *Riset keperawatan: Sejarah dan Metodologi*. Jakarta: EGC.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Kusno. 2016. *Proses dan Ketrampilan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadilah, Ahmad. 2011. *Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone (Hp) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan*. Skripsi. (tidak dipublikasikan) . Jakarta: Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Fahmi, Musthafa. 1997. penerjemah zakiah Daradjat, *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. 2012. *Hubungan Antara dukungan Sosial dengan penyesuaian diri Remaja Di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi Pitutur. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Gunarso, Singgih. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gusef, Yolla. 2011. *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat*. Universitas Andal as Padang.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: QuantumTeaching.
- Hamzah, Andi. 1986. *Hukum Pidana dan Acara Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kulsum, Umi, dan Jauhar Mohammad. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Prestasi Pustaka Karya.

- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lamintang. 2010. *Hukum Penitensier Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Lubis, Misbah, Umar. 2009. *Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*, Skripsi.Medan.Fakultas Psikologi:Universitas Sumatera Utara
- Mailita, Basyir, Dahliana. Abd, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa di SMP Negeri Banda Aceh”, dalam jurnal Ilmiah MahasiswaBimbingan dan Konseling,Vol.1, No.2, 2016.
- Meilina, Clara Priscilla. *Dampak Psikologis Bagi warga Binaan yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Upaya Penanggulangannya*.Skripsi tidak diterbitkan. 2013
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Prayitno, Erman Amti. 1998. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Priyanto, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan PidanaPenjara di Indonesia*. Bandung: Rineka cipta.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1894. *Bimbingan dan konseling keluarga*: Yogyakarta: Menara Mass Offset.

- Picken J. The Coping Strategies, Adjustment And Well Being Of Male Inmates In The Prison Environment. J Criminol. 2012.
- Rahmi, Siti. 2015. *Pengaruh Pendakatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Dikelas VII SMP N 29 Makassar*, jurnal psikologi pendidikan dan konseling. kalimantan timur: Universitas Borneo Tarakan.
- Risnawati, Ghuftron. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohmah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV.Karya Pustaka.
- Safrodin. 2010. *Problematika pelaksanaan Bimbingan dan penyuluhan Islam pada Narapidana*. Hasil Penelitian. IAIN walisongo Semarang.
- Saifudin, Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset IKAPI.
- Savitri, Anna, Dian, dan Purwaningtyastuti. 2017. *Penyesuaian Diri Pada Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA) Ditinjau dari Dukungan Sosial*. Journal of Psychology.
- Semium, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Shina S. *Adjustment and Mental Health Problem in Prisoners*. 2010;19 (2):101-4
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarsono. 1992. *Kamus Hukum*. Pt Rineka Cipta. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Retnoningsih. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Semarang: Cv Widya Karya.
- Sunarto dan Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka cipta
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami RR dan MMSP. Tingkat Depresi Pada Warga Binaan Wanita (Studi Deskriptif Warga Binaan LAPAS Kelas IIA Semarang). *J Phsycology*. 2011:1 (4): 40-7
- Winkel. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Zulaikha. 2014. *Hubungan antara Spiritualitas Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Wawancara dengan Kak Bagus Yanuar, staf registrasi, wawancara pada tanggal 16 September 2019.

Wawancara dengan para tahanan Lapas perempuan Kelas IIA Semarang, wawancara pada tanggal 16 September 2019

Wawancara dengan Kak Rizky, staf registrasi, wawancara pada tanggal 23 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Mulyaningrum, urusan pegawaian, wawancara pada tanggal 24 September 2019.

Wawancara dengan Pak Zaenal, konselor Lapas perempuan, wawancara pada tanggal 25 September 2019.

Wawancara dengan Kak Isti, staf kepala pengamanan, wawancara pada tanggal 27 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Dwi Hastuti, bimpas Lapas Perempuan, wawancara pada tanggal 13 Desember 2019.

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN TAHANAN

A. Penyesuaian Pribadi

1. Apa yang Anda rasakan ketika pertama di Lapas ?
2. Apakah Anda menerima status diri anda sebagai tahanan?
3. Apakah Anda memiliki dendam dengan orang lain, teman atau petugas Lapas?
4. Bagaimana Jadwal piket yang ada di Lapas menurut Anda dan apakah Anda terbebani dengan jadwal piket yang ada di Lapas ?
5. Bagaimana peraturan Lapas bagi Anda

B. Penyesuaian Sosial

1. Bagaimana pendapat anda jika berteman dengan teman yang berbeda agama?
2. Apakah Anda menjalin pertemanan dengan teman yang berbeda blok (kamar) dengan Anda ?
3. Bagaimana kedekatan anda dengan teman dan petugas lapas dan apakah anda pernah memiliki masalah dengan mereka?
4. Bagaimana respon Anda jika melihat teman anda bersedih?
5. Bagaimana hubungan Anda dengan keluarga Anda ?
Apakah Anda diterima oleh keluarga Anda ?

WAWANCARA DENGAN PETUGAS LAPAS

1. Bagaimana sejarah Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?
2. Bagaimana Letak Geografis Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?
3. Bagaimana status dan struktur organisasi di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?
4. Apa visi, misi, tujuan dan sasaran di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?
5. Siapa saja penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?
6. Apa saja sarana dan fasilitas di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?
7. Problem apa yang dialami oleh para tahanan terkait dengan penyesuaian diri ?
8. Faktor apa yang menyebabkan tahanan sulit dalam penyesuaian diri?
9. Bagaimana tanggapan anda mengenai penyesuaian diri tahanan di Lapas?
- 10 Problem apa yang dialami oleh para tahanan di Lapas?

WAWANCARA DENGAN KONSELOR LAPAS

1. Problem apa yang dialami oleh para tahanan terkait dengan penyesuaian diri?
2. Apa sumber dari masalah yang dialami oleh para tahanan?





BIODATA PENULIS

Nama : Devi Oktaviani
Nim : 1501016115
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Patukangan RT:1 RW:08 Kaliwungu Kendal
Agama : Islam
No. Hp : 089609085464

Pendidikan

1. SDN 3 Kutoharjo (tahun 2003-2009)
2. SMPN 3 Kaliwungu (tahun 2009-2012)
3. SMAN 1 Kaliwungu (tahun 2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (fakdakom) (tahun 2015-2019)